

**PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, SALES GROWTH, FINANCIAL
DISTRESS, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP TAX
AVOIDANCE DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2014-2017)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

ANDALIA
NIM: 90400114094

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andalia

NIM : 90400114094

Tempat/Tgl. Lahir : Lappara, 15 September 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam

Alamat : Graha Al Habsy Taeng Blok B No. 7

Judul : Pengaruh Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth, Financial Distress*, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, Agustus 2018

Penyusun,

ANDALIA
Nim: 90400114094



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)”**, yang disusun oleh **Andalia**, NIM: 90400114094, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Akuntansi (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 29 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Saiful, SE., M.SA., Ak.	(.....)
Pembimbing I	: Memen Suwandi, S.E., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan keharibaan Allah Rabbal Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan Rahmatan Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari lumpur Jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda M. Said dan Ibunda Harmiah yang telah melahirkan, mengasuh,

membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Lince Bulutoding , SE., M.Si., Ak selaku penasihat akademik
5. Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
7. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
8. Untuk Agussalim yang selalu menemani dan memotivasi saya dalam penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih atas semua waktu yang diberikan untuk saya.
9. Rekan-rekan seperjuanganku Akuntansi angkatan 2014 terkhusus untuk Akuntansi C terima kasih atas segala kerja sama dan keseruannya selama 4 tahun terakhir, semoga gelar sajrana tidak memutuskan tali silaturahmi kita.

10. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terimakasih atas persaudaraannya. Terkhusus bagi kakanda Muriadi Akbar, S.Ak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.
11. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Amin Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangnya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ANDALIA
90400114094

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Pengembangan Hipotesis	10
F. Defenisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup.....	17
G. Penelitian Terdahulu.....	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Agency Theory	25
B. Teori Kepatuhan Pajak.....	27
C. Pajak	27
D. <i>Tax Avoidance</i>	33
E. Kompensasi Eksekutif.....	36
F. <i>Sales Growth</i>	37
G. <i>Financial Distress</i>	38
H. Kompensasi Rugi Fiskal	40
I. Komisaris Independen.....	42
J. Kerangka Pikir	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis dan Sumber data.....	47
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Metode Analisis Data.....	48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
	B. Analisis Hasil Penelitian	59
	C. Pembahasan.....	80
BAB V	PENUTUP	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Keterbatasan Penelitian.....	94
	C. Implikasi Penelitian.....	94
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1 : Prosedur Pemilihan Sampel.....	59
Tabel 4.2 : Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	60
Tabel 4.3 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.4 : Hasil Uji Multikolinieritas	65
Tabel 4.5 : Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser	67
Tabel 4.6 : Penilaian Durbin Watson.....	68
Tabel 4.7 : Hasil Uji Durbin Watson.....	68
Tabel 4.8 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69
Tabel 4.9 : Hasil Uji F- Uji Simultan	70
Tabel 4.10 : Hasil Uji T – Uji Parsial	71
Tabel 4.11 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) –Variabel Moderasi	74
Tabel 4.12 : Hasil Uji F- Uji Simultan-Variabel Moderasi	75
Tabel 4.13 : Hasil Uji T- Uji Parsial-Variabel Moderasi.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir	45
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas – Grafik Histogram.....	64
Gambar 4.2 : Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot	66



ABSTRAK

Nama : Andalia
Nim : 90400114094
Judul : Pengaruh Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai pemoderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan dengan laporan keuangan selama 4 tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui situs resmi bursa efek Indonesia. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis uji interaksi atau *Moderated Analysis Regression (MRA)*. Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Analisis regresi moderasi dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk hipotesis kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*, dengan komisaris independen sebagai pemoderasi.

Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Analisis regresi moderasi dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi kompensasi eksekutif dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komisaris independen mampu memoderasi *financial distress* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth*, *Financial Distress*, *Kompensasi Rugi Fiskal*, Komisaris Independen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara. Penerimaan pajak sangat penting dalam rangka membiayai pembangunan nasional dan pengeluaran umum negara yang tercermin dalam APBN. Pajak yang dibayarkan oleh masyarakat digunakan untuk membiayai pembangunan dan pengeluaran lainnya dimaksudkan untuk dapat mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha meningkatkan sistem perpajakan dan melakukan pemeriksaan pajak secara insentif (Ardian dan Pratomo, 2015). Pajak bersifat dinamik dan mengikuti perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi negara serta masyarakatnya. Tuntutan akan peningkatan penerimaan, perbaikan dan perubahan mendasar dalam segala aspek perpajakan menjadi alasan dilakukannya reformasi perpajakan dari waktu ke waktu, yaitu berupa penyempurnaan terhadap kebijakan perpajakan dan sistem administrasi perpajakan, agar basis pajak semakin diperluas (Rahayu dan Lingga, 2009).

Pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah tidak selalu mendapatkan sambutan yang baik dari para wajib pajak. Adhisamartha (2015) menjelaskan bahwa pajak merupakan beban yang harus dibayar bagi wajib pajak. Baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan atas penghasilan yang diterima. Pajak akan mengurangi total pendapatan atau laba bersih yang diterima oleh wajib pajak. Tidak terkecuali oleh perusahaan. Adanya perbedaan tujuan antara pemerintah dan perusahaan dalam permasalahan pemungutan pajak menjadikan

sulit terlaksanakannya penerimaan pajak yang efektif. Pemerintah sebagai fiskus menginginkan pemungutan pajak yang setinggi-tingginya, sedangkan bagi perusahaan sebagai wajib pajak justru menghindari pemungutan pajak dengan alasan bahwa pajak yang tinggi dapat mengurangi laba (Nursari dan Sukarmanto, 2017). Bagi wajib pajak, pajak merupakan perwujudan dalam pengabdian dan peran untuk berkontribusi dalam peningkatan pembangunan nasional (Cahyono, dkk; 2016). Pajak merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto, 2012)

Dalam Islam telah dijelaskan dalil-dalil baik secara umum atau khusus masalah pajak itu sendiri, adapun dalil secara umum sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ۚ ٢٩

Terjemahnya:

“wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil”. (QS An-Nisa: 29).

Berdasarkan ayat diatas, Allah melarang hamba-Nya saling memakan harta sesamanya dengan jalan yang tidak dibenarkan. Dan pajak adalah salah satu jalan yang batil untuk memakan harta sesamanya apabila dipungut tidak sesuai dengan aturan. Orang-orang yang menghindari pajak dianggap sebagai orang-orang yang memakan harta sesamanya dengan jalan yang tidak dibenarkan (batil). Kecenderungan adanya sikap libelarisme yang dimiliki oleh pihak manajemen

perusahaan dan adanya kecenderungan mementingkan diri sendiri dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena, pada dasarnya tujuan dari pemungutan pajak adalah untuk mensejahterakan masyarakat sebagai kewajiban dari penerimaan pajak oleh fiskus. Sekalipun cara-cara tersebut secara lahiriahnya diakui oleh hukum syara' akan tetapi, Allah lebih mengetahui bahwa sesungguhnya para pelaku hanyalah semata-mata menjalankan riba, tetapi dengan jalan cara *haliah* (tipu muslihat). Selain itu, dalam surah Al-Hujurat ayat 15, dijelaskan bahwa, berjihad dengan harta diwajibkan bagi kaum muslim dan merupakan kewajiban yang lain disamping kewajiban zakat. Adapun, ayatnya yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 15).

Belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan tentang penghindaran pajak yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan. Banyak perusahaan yang mencari cara untuk menghindari pajak. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia mengenai penghindaran pajak. Tindakan perusahaan dalam hal meminimalkan pembayaran pajak tidak sesuai dengan harapan masyarakat karena pembayaran pajak perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan

sarana publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat dan hukum (Freedman 2003 dalam Octaviana dan Rohman, 2014). Oleh karena itu, banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan instrument hutang dan memainkan biaya. Dalam meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan melakukan manajemen pajak. Salah satunya yaitu dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Banyak strategi yang dilakukan dalam tax planning salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax avoidance adalah salah satu upaya untuk meminimalkan pajak perusahaan karena masih berada dalam peraturan perpajakan (Nursari, dkk 2017). Penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan untuk menghindari pembayaran pajak. Berdasarkan hal tersebut, wajib pajak berusaha untuk meringankan kewajiban pembayaran pajak dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Tax avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Fadila, 2017). Meskipun tidak semua tindakan merupakan pelanggaran akan tetapi, semakin banyak celah yang digunakan dan penghematan pajak yang dilakukan maka perusahaan akan dianggap agresif terhadap pajak (Purwanto, 2016). Dalam pelaksanaannya *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena disatu sisi, *tax avoidance* tidak melanggar hukum, akan tetapi disisi lain sangat tidak diinginkan oleh pemerintah.

Fenomena penghindaran pajak lainnya yang terjadi di Indonesia adalah dimuat dalam berita online (<http://kabar24.bisnis.com/>) pada tanggal 24 Maret 2016. Agus Santoso mengungkapkan Direktorat Jenderal Pajak bisa mengajukan permohonan penyelidikan karena Kementerian Keuangan sebelumnya menyatakan terdapat 2.000 Penanaman Modal Asing (PMA) dalam kurun waktu 10 tahun yang tak membayar pajak karena selalu mengklaim rugi, sehingga negara dirugikan ratusan triliun. Sebanyak 2.000 PMA tersebut terdiri atas perusahaan perdagangan dan sebagainya. Perusahaan besar yang tersandung masalah penghindaran pajak diantaranya adalah, Google, Twitter, Facebook dan salah satu perusahaan teknologi asal Jepang, serta sisanya belum dipublikasikan oleh pihak Ditjen pajak. Sedangkan upaya penghindaran pajak dari seluruh perusahaan global juga terjadi di berbagai negara di dunia. Bahkan khusus di Uni Eropa yang dikutip dari Bincangpajak.com diketahui sedang bersiap untuk melakukan penyelidikan terhadap salah satu perusahaan besar disana. Dari kasus tersebut Uni Eropa menduga perusahaan furniture rumah tangga dan kantor tersebut menghindari pajak hampir 1 Miliar Euro atau sekitar Rp15,9 T selama 4 tahun belakangan ini. Sedangkan, di Amerika paling tidak terdapat seperempat dari jumlah perusahaan telah melakukan *tax avoidance* yakni dengan membayar pajak kurang dari 20% padahal rata-rata pajak yang dibayarkan perusahaan mendekati 30% (Hanafi dan Harto, 2014)

Banyak faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Diantaranya adalah manajemen laba, leverage, profitabilitas, *sales growths*, *financial distress*, *Return on Asset (ROA)*, kompensasi rugi fiskal, dan sebagainya. Kompensasi rugi fiskal merupakan insentif pajak yang berbentuk fasilitas keringanan pajak yaitu perusahaan

yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya (Fadila, 2017). Fadila (2017) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ini sejalan dengan penelitian oleh Reinaldo (2017). Kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto(2017) dimana menurutnya rugi fiskal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka, perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. *Sales growth* juga dianggap memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian. Budiman dan Setiyono (2012) menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yang merupakan indikator dari adanya *tax avoidance*. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Singly dan Sukartha (2015). Variabel lain yang merupakan faktor penyebab *tax avoidance* adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Faradila dan Yahya, 2015). Feizi et al, (2015) mengungkap bahwa ada hubungan positif antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Peningkatan *financial distress* dalam suatu perusahaan mengarah kepada peningkatan penghindaran pajak perusahaan.

Selain faktor diatas faktor lain yang dianggap memiliki hubungan dengan *tax avoidance* adalah kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan baik berupa material maupun non material yang diberikan

kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan (Dewi dan Sari, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Amstrong et al (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kompensasi eksekutif dan *tax avoidance*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hanafi dan Harto yang mengatakan bahwa secara parsial kompensasi eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Puspita (2014), Dewi dan Sari (2015) dimana insentif eksekutif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Penelitian Lanis dan Richardson (2011) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak. Dengan demikian kehadiran komisaris independen dapat menekan perilaku pajak agresif perusahaan. Hal ini berbeda dengan temuan Suyanto dan Supramono (2012) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen.

Berdasarkan uraian diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth*, *Financial Distress* dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*?
6. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*?
7. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*?
8. Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Untuk mengetahui apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.
6. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.
7. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh financial distress terhadap *tax avoidance*.
8. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan bahwa *principal* dan *agent* bertindak untuk kepentingan mereka masing-masing. Dalam kasus ini, fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen mengharapkan pajak yang serendah-rendahnya. Dua sudut pandang inilah yang menciptakan konflik diantara fiskus dan manajerial. Teori ini banyak digunakan dalam berbagai penelitian.

2. Manfaat Praktis

Pajak merupakan iuran wajib bagi setiap Wajib Pajak baik Wajib Pajak badan maupun Wajib Pajak orang pribadi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, pihak fiskus dan pihak perusahaan dapat menciptakan hubungan

yang simetris. Sehingga, pihak perusahaan tidak lagi menghindar dari pajak yang merupakan kewajiban.

E. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi eksekutif berkaitan erat dengan hubungan keagenan antara principal dan agent. Kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan baik berupa material maupun non material yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan (Dewi dan Sari, 2015) . Secara umum, kompensasi eksekutif harus didasarkan pada kinerja untuk menghilangkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham, kompensasi sering dilihat sebagai usaha untuk meluruskan kepentingan manajerial (agent) dengan pemegang saham.

Berdasarkan teori kepatuhan pajak, tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak. Sehingga wajib pajak cenderung menentang setiap keputusan atau peraturan yang dibuat dalam dunia perpajakan. Kebijakan yang berhubungan dengan efisiensi pajak perusahaan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen dalam perusahaan ini adalah eksekutif. Untuk itu, pemberian kompensasi yang tinggi dirasa akan membuat pihak eksekutif dapat meningkatkan efisiensi pajak perusahaan (Harto dan Hanafi, 2014). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₁ : Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008 dalam Suweta dan Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal (Suweta dan Dewi, 2016). Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat.

Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*.

H₂ : Sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress merupakan salah satu penyebab terbesar dari bangkrutnya sebuah perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Salah satu langkah dalam penerapan strategi perusahaan dapat berdampak langsung dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial difficulties*. Financial distress akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Luciana (2004) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan

mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan telah melakukan merger.

Oleh karena itu, jika suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang hampir bangkrut (*financial distress*) maka, perusahaan cenderung akan menghindari pajak. Ini dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pengindaran pajak jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut. Jika perusahaan melaporkan keuangannya merugi maka, perusahaan tidak akan dikenakan pajak. Berdasarkan uraian diatas maka, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Financial distress berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya- biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan (Suriani, 2016). Kompensasi rugi fiskal dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya. Ini berarti perusahaan yang rugi tidak akan dibebani pajak, artinya perusahaan yang rugi pada periode sebelumnya dapat

Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan yang hanya dikenakan selama lima tahun kedepan secara berturut-turut. Kerugian fiskal suatu tahun pajak dapat dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut - turut sampai dengan lima tahun. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian. Kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan oleh pihak

manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak (Ginting, 2016).

Berdasarkan uraian diatas maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi eksekutif berkaitan erat dengan hubungan keagenan antara principal dan agent. Kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan baik berupa material maupun non material yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan (Dewi dan Sari, 2015) . Berdasarkan teori kepatuhan pajak, tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak. Sehingga wajib pajak cenderung menentang setiap keputusan atau peraturan yang dibuat dalam dunia perpajakan. Kebijakan yang berhubungan dengan efisiensi pajak perusahaan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen dalam perusahaan ini adalah eksekutif. Untuk itu, pemberian kompensasi yang tinggi dirasa akan membuat pihak eksekutif dapat meningkatkan efisiensi pajak perusahaan (Harto dan Hanafi, 2014).

Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dimana dengan semakin banyak komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat. Manajemen kerap kali bersifat oportunistik dimana mereka memiliki motif untuk memaksimalkan laba bersih agar meningkatkan bonus. Laba selama ini dijadikan indikator utama keberhasilan manajer. Salah satu cara meningkatkan laba bersih adalah dengan menekan biaya-biaya termasuk pajak. Sehingga dapat mendorong manajer menjadi agresif

terhadap pajak. Diharapkan semakin besar proporsi komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Komisaris independen memoderasi hubungan kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

6. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoiance*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008 dalam Suweta dan Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal (Suweta dan Dewi, 2016). Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat. Semakin tinggi volume penjualan maka akan berpengaruh terhadap keuntungan dan pajak perusahaan. Maka, manajemen akan semakin agresif dalam mengatur pajaknya.

Terkait dengan proporsi komisaris independen, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 mengharuskan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam

Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak. Berdasarkan Uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Komisaris independen memoderasi hubungan *Sales growth* terhadap *tax avoidance*.

7. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress merupakan salah satu penyebab terbesar dari bangkrutnya sebuah perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Salah satu langkah dalam penerapan strategi perusahaan dapat berdampak langsung dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial difficulties*. Financial distress akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Luciana (2004) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan telah melakukan merger. Akibatnya perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan dalam menjadi senjata utama bagi perusahaan untuk semakin giat dalam penghindaran pajak. Dengan memperbaiki tata kelola dalam manajemen perusahaan tersebut.

Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak. Berdasarkan uraian diatas maka, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Komisaris independen memoderasi hubungan *Financial distress* terhadap *tax avoidance*.

8. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance

Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya- biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan (Suriani, 2016). Kompensasi rugi fiskal dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya. Ini berarti perusahaan yang rugi tidak akan dibebani pajak, artinya perusahaan yang rugi pada periode sebelumnya dapat melakukan penghindaran pajak. Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan yang hanya dikenakan selama lima tahun kedepan secara berturut-turut.

Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen

maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak.

H₈ : Komisaris independen memoderasi hubungan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup

1. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X)

1) Kompensasi Eksekutif (X₁)

Kompensasi eksekutif berkaitan erat dengan hubungan keagenan antara principal dan agent. Kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan baik berupa material maupun non material yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan (Dewi dan Sari, 2015) . Secara umum, kompensasi eksekutif harus didasarkan pada kinerja untuk menghilangkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham, kompensasi sering dilihat sebagai usaha untuk meluruskan kepentingan manajerial (*agent*) dengan pemegang saham.

Pada dasarnya teori kepatuhan pajak menyatakan bahwa tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak (Hanafi dan Harto, 2014). Seseorang cenderung akan mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan imbalan

atau keuntungan dari apa yang telah dikorbankan. Eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Variabel kompensasi eksekutif dalam penelitian ini mengikuti penelitian Amstrong *et al* (2012) yaitu dengan menggunakan total kompensasi kas yang diterima eksekutif dibagi dengan penjualan perusahaan selama setahun. Data kompensasi eksekutif terdapat dalam *annual report* perusahaan (Hanafi dan Harto, 2014).

2) *Sales Growth* (X_2)

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008 dalam Suweta dan Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal (Suweta dan Dewi, 2016). Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat. Oleh Swingly dan Sukartha (2015) *sales growth* dihitung dengan rumus berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Akhir - Penjualan\ awal}{Penjualan\ Awal}$$

3) *Financial Distress* (X_3)

Financial distress merupakan salah satu penyebab terbesar dari bangkrutnya sebuah perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Salah satu langkah dalam

penerapan strategi perusahaan dapat berdampak langsung dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial difficulties*. *Financial difficulties* biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Fachruddin (2008) menyatakan bahwa kesulitan keuangan ini terjadi karena adanya *financial distress*. *Financial distress* ialah suatu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit.

Financial distress diprosikan dengan rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*). Semakin tinggi proporsi DAR, maka akan semakin besar resiko keuangan kreditor maupun pemegang saham. Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50% dimana rasio DAR diatas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* (Yahya, dan Faradila, 2016). *Financial distress* dihitung dengan rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4) Kompensasi Rugi Fiskal (X₄)

Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya- biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan (Suriani, 2016). Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan yang hanya dikenakan selama lima tahun kedepan secara berturut-turut.

Annisa (2015) dalam Reinaldo (2017) Kompensasi Kerugian Fiskal adalah Kompensasi yang dilakukan oleh WP yang berdasarkan pembukuannya

mengalami kerugian, dan kompensasi akan dilakukan pada tahun berikutnya berturut-turut s.d 5 tahun. Laila (2015) dalam Reinaldo (2017) Saldo rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan harus diakui sebagai aktiva pajak tangguhan, apabila besar kemungkinannya laba fiskal periode mendatang memadai untuk dikompensasi. Kompensasi rugi fiskal dapat diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Kompensasi rugi fiskal dapat diukur dengan memberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t (Sari dan Martani, 2010).

b. Variabel Dependen (Y)

1) *Tax avoidance*

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah salah satu cara yang banyak dilakukan oleh wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya. *Tax avoidance* adalah cara penghindaran pajak yang legal dan masih dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan. Karena *tax avoidance* bukanlah hal yang melanggar maka banyak pihak yang menjadikan celah-celah tersebut untuk menghindari pajak ataupun membayar pajak serendah-rendahnya. *Tax Avoidance* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)*.

Dengan Rumus yaitu:

$$Cash\ ETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

c. Variabel Moderating (M)

1) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat

mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ginting, 2016). Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan rasio berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu, kompensasi rugi fiskal, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dengan komisaris independen sebagai pemoderasi. Di Indonesia terdapat 48 Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa efek Indonesia dengan laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2014-2017.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama 1	Judul Penelitian 2	Hasil Penelitian 5
Gusti Ayu Pradynanita, Maria M. Ratna Sari/ 2015	Pengaruh Insentif Eksekutif, <i>Corporate Risk</i> , Dan <i>Corporate Governance</i> Pada <i>Tax Avoidance</i>	Hasil analisis ini memiliki kesimpulan bahwa <i>corporate risk</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Semakin tinggi <i>corporate risk</i> , maka <i>tax avoidance</i> akan semakin rendah. Insentif eksekutif, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh pada <i>tax avoidance</i> . Sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh positif pada <i>tax avoidance</i>
Umi Hanafi, Puji Harto/ 2014	Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak pada industri <i>property, real estate</i> dan <i>building construction</i> cukup tinggi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif, preferensi risiko eksekutif, <i>tenure</i> eksekutif dan <i>multiple directorship</i> bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Besarnya pengaruh kelima variabel independen terhadap variasi penghindaran pajak perusahaan adalah sebesar 21,8%. Penghindaran pajak perusahaan adalah sebesar 21,8%. Secara parsial, kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kompensasi yang diberikan kepada eksekutif merupakan cara efektif untuk mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Begitu juga dengan kepemilikan saham perusahaan oleh eksekutif.
Melisa Fadila/ 2017	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kompensasi	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. <i>Leverage</i> tidak

	Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
Calvin Swingly, I Made Sukartha/ 2015	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> Pada <i>Tax Avoidance</i>	.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Variabel komite audit dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .
Tommy Kurniasih, Maria M. Ratna Sari/ 2013	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada <i>Tax Avoidance</i>	Hasil Penelitian ini adalah <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2010; <i>Return on Assets</i> (ROA), Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>Leverage</i> dan <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> .
Agus Purwanto/ 2016	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Pertanian Dan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013	Hasil penelitian likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Likuiditas berpengaruh secara positif signifikan terhadap perusahaan pertanian. Manajemen laba berpengaruh negatif positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.
Rusli Reinaldo/ 2017	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>ROA</i> , Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal, dan <i>CSR</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2013-2015	Hasil penelitian menunjukka bahwa leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusioanl tidak berpemgaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan, <i>ROA</i> , Kompensasi Kerugian Fiskal dan <i>CSR</i> berpengaruh secara positif dan signifikan.
Putri Meilia, Adnan/ 2017	Pengaruh <i>Financial distress</i> , karakter eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif	Secara simultan <i>financial distress</i> , karakter eksekutiff, kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap <i>tax</i>

	Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i>	<i>avoidance</i> pada perusahaan JII. Secara Parsial juga berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan JII.
Lukitasari Winastuti, Pancawati Hardiningsih / 2016	Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Grwth Terhadap Penghindaran Pajak	Secara simultan <i>corporate governance</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
Mayarisa Oktamawati/ 2017	Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan penjualan dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian adalah karakter eksekutif, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas, adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu, adanya penggunaan komisaris indenpenden sebagai variabel *moderating*. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan bukan merupakan pendekatan deskriptif, melainkan asosiatif kausal. Adapun data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data *annual report* terbaru yaitu tahun 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Agency Theory*

Konsep *agency theory* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih (principal) menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan *principal*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan *CEO* (*chief Executive Office*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agency conflict* sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Agency conflict* antara pemegang saham dan manajer. Penyebab konflik antara pemegang saham dan manajer diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.
2. *Agency conflict* antara pemegang saham dan kreditor.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka

akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (Widyaningsih, 2001). Dalam hubungan antara *agent* dan prinsipal, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*asymmetry information*). Scott (2015) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata di antara *agent* dan *principal*, serta tidak mungkin prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh *agent*. Hal ini menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*).

Agency Theory dalam penelitian ini digunakan karena, adanya kecenderungan sifat dari manajemen perusahaan yang mementingkan diri sendiri. Dimana pihak manajemen perusahaan akan cenderung meningkatkan laba tanpa harus pusing memikirkan masalah pajak yang jika laba tinggi maka, pajak yang dikeluarkan pun semakin besar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pihak manajemen akan memanfaatkan kondisi dari pemberian kompensasi kepada eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal sebagai alasan utama untuk menghindari pembayaran pajak yang cukup tinggi.

Teori agensi menyatakan hubungan kontrak antara agen (manajemen suatu perusahaan) dan prinsipal (pemilik usaha). Agen mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen (Kurniasih dan Asih, 2013). Teori agensi menyatakan adanya asimetr informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*pricipal*) karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek

perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan oleh *stakeholder* (pemegang saham).

B. Teori Kepatuhan Pajak

Teori kepatuhan pajak menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak. Individu akan melaksanakan sesuatu jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Untuk itu kompensasi tinggi kepada eksekutif adalah salah satu cara terbaik sebagai upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan. Hal tersebut karena eksekutif akan merasa diuntungkan dengan menerima kompensasi yang lebih tinggi sehingga ia akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi. Kinerja tersebut salah satunya melalui upaya efisiensi pembayaran pajak (Hanafi dan Harto, 2014).

C. Pajak

1. Pengertian Pajak

Winerungan (2013) mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-sebesarannya kemakmuran rakyat. Adhisamartha (2015) menjelaskan bahwa pajak merupakan beban yang harus dibayar bagi wajib pajak. Baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan atas penghasilan yang

diterima. Pajak akan mengurangi total pendapatan atau laba bersih yang diterima oleh wajib pajak. Pajak yang dibayarkan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada negara sehingga besarnya pajak yang dibayarkan menjadi biaya bagi perusahaan (Kamila, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan kepada negara berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan bersifat memaksa kepada seluruh wajib pajak baik orang pribadi maupun badan, dan bertujuan untuk mensejahterakan rakyat yang diterima secara tidak langsung.

Dari beberapa definisi tersebut, ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak adalah:

- a. Pajak dipungut berdasarkan (dengan kekuatan) undang-undang serta aturan Pelaksanaannya.
- b. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontra
- c. prestasi individual oleh pemerintah.
- d. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
- e. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, surplus tersebut digunakan untuk membiayai public investment.

2. Fungsi Pajak

- a. Fungsi Penerimaan (*Budgetair*)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya

memasukan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan sebagai jenis pajak seperti pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak atas penjualan barang mewah (PPnBM), pajak bumi dan bangunan.

b. Fungsi Mengatur (*Regularend*)

Pajak mempunyai fungsi mengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu diluar bidang keuangan, beberapa contoh penerapan pajak sebagai pengaturan adalah:

1. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
2. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.
3. Tarif pajak untuk ekspor sebesar 0%, untuk mendorong ekspor produk Indonesia dipasar dunia.

c. Pengelompokan pajak

1. Menurut Golongannya

pajak dikelompokan menjadi dua, yaitu:

- a. Pajak langsung, yaitu pajak yang harus dipikul sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain. Pajak harus menjadi beban wajib pajak yang bersangkutan. Contoh: pajak penghasilan (PPh), PPh dibayar atau ditangguhkan.

- b. Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang pada akhirnya bisa dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi terdapat suatu kegiatan, peristiwa atau perbuatan yang menyebabkan terutang pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa. Contoh: pajak pertambahan nilai (PPN), PPN terjadi karena terdapat pertambahan nilai terhadap barang atau jasa. Pajak ini dibayarkan oleh produsen atau pihak yang menjual barang tetapi dapat dibebankan kepada konsumen baik secara eksplisit maupun implisit (dimasukkan dalam harga barang atau jasa).

Untuk menentukan apakah sesuatu termasuk pajak langsung atau tidak langsung dalam arti ekonomi, yaitu dengan cara melihat tiga unsur yang terdapat dalam kewajiban pemenuhan perpajakan, ketiga unsur tersebut terdiri atas penanggung jawab pajak, adalah orang yang secara formal yuridis diharuskan melunasi pajak.

1. Penanggung pajak adalah orang yang dalam faktanya memikul terlebih dahulu beban pajaknya.
2. Pemikul pajak adalah orang yang menurut undang-undang harus dibebani pajak.
3. Jika ketiga unsur tersebut ditemukan pada seseorang maka pajaknya disebut pajak langsung, sedangkan sebaliknya jika ketiga unsur tersebut terpisah atau lebih dari satu orang maka pajak tersebut disebut pajak tidak langsung.

2. Menurut Sifatnya

Pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Pajak subjektif yaitu pajak yang berdasarkan pada subjeknya, dalam arti memperhatikan keadaan diri wajib pajak. Contoh: pajak penghasilan.
- b. Pajak objektif yaitu pajak yang berpangkal pada objeknya tanpa memperhatikan keadaan wajib pajak. Contoh: pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah.

3. Menurut Lembaga Pemungutnya

- a. Pajak pusat yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara. Contoh: pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah dan bea materai.
- b. Pajak daerah yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah. Pajak daerah terdiri atas:
 - c. Pajak provinsi, contoh: pajak kendaraan bermotor dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor.
 - d. Pajak kabupaten atau kota, contoh: pajak hotel. Pajak restoran dan pajak hiburan.

3. Asas Pemungutan Pajak

- a. Asas Domisili (Asas tempat tinggal)

Asas ini menyatakan bahawa negara berhak mengenakan pajak atau seluruh penghasilan wajib pajak yang bertempat tinggal diwilayahnya, baik penghasilan yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Setiap wajib pajak yang berdomisili atau bertempat tinggal di wilayah Indonesia (wajib pajak dalam negeri) dikenakan pajak atas seluruh penghasilan yang diperolehnya baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia.

1. Asas Sumber

Asas ini menyatakan bahwa negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat tinggal wajib pajak. Setiap orang yang memperoleh penghasilan dari Indonesia dikenakan pajak atas penghasilan yang diperolehnya tadi.

2. Asas Kebangsaan

Asas ini menyatakan bahwa pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara. Misalnya pajak bangsa asing di Indonesia dikenakan atas setiap orang asing yang bukan berkebangsaan Indonesia tetapi tinggal di Indonesia.

b. Sistem Pemungutan Pajak

1. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada ditangan para aparatur perpajakan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungut pajak banyak tergantung pada aparatur perpajakan (peranan dominan ada pada aparatur perpajakan).

2. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di

tangan wajib pajak. Wajib pajak dianggap mampu menghitung pajak, mampu memahami undang-undang perpajakan yang sedang berlaku, dan mempunyai kejujuran yang tinggi serta menyadari akan arti pentingnya membayar pajak. Oleh karena itu, wajib pajak diberi kepercayaan untuk:

- a. Menghitung sendiri pajak yang terutang.
- b. Memperhitungkan sendiri pajak yang terutang.
- c. Membayar sendiri jumlah pajak yang terutang.
- d. Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang.
- e. Mempertanggung jawabkan pajak yang terutang.
- f. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada wajib pajak sendiri.

3. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak sesuai dengan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan presiden, dan peraturan lainnya untuk memotong, memungut, menyetor dan mempertanggung jawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada pihak ketiga yang ditunjuk.

D. *Tax Avoidance*

Dalam meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan melakukan manajemen pajak. Salah satu bentuk manajemen pajak yang dilakukan

perusahaan adalah perencanaan pajak (*Tax Planning*). *Tax planning* adalah upaya wajib pajak dalam meminimumkan pajak terutang guna menghemat jumlah kas yang keluar. Dengan pelaksanaan *tax planning* yang matang, manajemen dapat memperkirakan besarnya kebutuhan kas perusahaan sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara akurat (Sunandy, 2011 dalam Nursari, dkk; 2017). Banyak strategi yang dilakukan dalam *tax planning*, salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah salah satu cara yang banyak dilakukan oleh wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya. *Tax avoidance* adalah cara penghindaran pajak yang legal dan masih dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan. Karena *tax avoidance* bukanlah hal yang melanggar maka banyak pihak yang menjadikan celah-celah tersebut untuk menghindari pajak ataupun membayar pajak serendah-rendahnya. Menurut Lyons dalam Putra dan Putri (2017) "*Tax avoidance is a terms used describe the legal arrangements of tax payer's affairs so as to reduce his tax liability*". Penghindaran pajak adalah rekayasa "*tax affairs*" yang masih berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (lawfull). Wajib pajak melakukan penghindaran pajak dengan menaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan.

Menurut Merkz (2007) dalam Kurniasih dan Sari (2013), cara untuk melakukan penghindaran pajak sesuai peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut:

- a. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
- b. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*)
- c. Ketentuan *Anti Avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping* dan *controlled foreign corporation* (*specific Anti Avoidance Rule*) serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

Allingham dan Sandmo (1972) dalam Harto dan Hanafi (2014) mengasumsikan sedemikian tingginya tingkat ketidakkepatuhan dari sisi ekonomi. Perilaku wajib pajak pada dasarnya berkeinginan untuk memaksimalkan *utility* yang diharapkan. Allingham dan Sandmo (1972) juga berkeyakinan tidak ada individu yang bersedia membayar pajak secara sukarela. Dengan demikian wajib pajak akan selalu berusaha menentang untuk membayar pajak. Kepatuhan dapat dipandang sebagai sebuah perilaku masyarakat dalam menyikapi sebuah fakta/fenomena yang terjadi dalam kehidupannya. Manakala fenomena yang diamati tersebut dipandang memberikan keuntungan dalam kehidupannya, maka hal tersebut akan membawa sikap yang positif, begitu juga sebaliknya. Begitu pula eksekutif sebagai seorang individu akan membuat kebijakan penghindaran pajak bagi perusahaan jika eksekutif tersebut juga mendapat keuntungan dari kebijakan tersebut. Salah satu cara pemberian keuntungan bagi eksekutif adalah -

dengan pemberian kompensasi tinggi serta adanya kepemilikan saham oleh eksekutif.

E. Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif berkaitan erat dengan hubungan keagenan antara principal dan agent. Kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan baik berupa material maupun non material yang diberikan kepada eksekutif agar termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan (Dewi dan Sari, 2015). Secara umum, kompensasi eksekutif harus didasarkan pada kinerja untuk menghilangkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham, kompensasi sering dilihat sebagai usaha untuk meluruskan kepentingan manajerial (*agent*) dengan pemegang saham.

Pada dasarnya teori kepatuhan pajak menyatakan bahwa tidak ada wajib pajak yang secara sukarela bersedia membayar pajak (Hanafi dan Harto, 2014). Seseorang cenderung akan mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan dari apa yang telah dikorbankan. Eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak hanya jika ia juga mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, kompensasi tinggi yang diberikan kepada eksekutif akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satunya yaitu dengan mengupayakan agar pajak yang dibayarkan menjadi sangat efisien. Hanafi dan Harto (2014) mengindikasikan bahwa kompensasi yang diberikan kepada eksekutif merupakan cara efektif untuk mengurangi pembayaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi

eksekutif adalah pemberian kompensasi kepada pihak manajerial dalam rangka meningkatkan pengefisienan penerimaan pembayaran pajak perusahaan.

F. Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008 dalam Suweta dan Dewi, 2016). Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal (Suweta dan Dewi, 2016). Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat.

Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang strategis, sebab penjualan tersebut harus didukung dengan harta atau aset. Maksudnya jika perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset dalam suatu perusahaan juga ditingkatkan. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan sumber dayanya dengan cara memerhatikan penjualan pada tahun sebelumnya (Dewinta dan Setiawan, 2016). Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), *sales growth* mempunyai. Peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui *sales growth*. Suweta dan Dewi (2016) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil

dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan. Sehingga, menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan struktur modal.

Maksudnya jika perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset dalam suatu perusahaan juga ditingkatkan. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan sumber dayanya dengan cara memerhatikan penjualan pada tahun sebelumnya (Dewinta dan Setiawan, 2016). Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), *sales growth* mempunyai. Peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui *sales growth*. Menurut Deitiana (2011) pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Jadi, pertumbuhan penjualan merupakan jumlah selisih antara penjualan sebelumnya dengan tahun sekarang. Semakin tinggi volume penjualan maka, semakin tinggi pula tingkat penjualannya. Dalam banyak kasus perusahaan cenderung akan semakin agresif dalam menentukan target penjualan setiap tahunnya agar tidak terjadi penurunan dalam penjualan. Penjualan yang tinggi akan menyebabkan keuntungan perusahaan meningkat. Dimana dengan adanya peningkatan pendapatan akan berdampak langsung pada laba dan pajak perusahaan.

G. Financial Distress

Financial distress merupakan salah satu penyebab terbesar dari bangkrutnya sebuah perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Salah satu langkah dalam

penerapan strategi perusahaan dapat berdampak langsung dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial difficulties*. *Financial difficulties* biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Fachruddin (2008) menyatakan bahwa kesulitan keuangan ini terjadi karena adanya *financial distress*. Menurut Fa'rifah dan Busrah (2017) *financial distress* merupakan salah satu penyebab yang membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Selain itu, Fa'rifah dan Busrah (2017) menambahkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dari sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan selama beberapa tahun berturut-turut. Nuresa dan Hadiprajitno (2013) mengatakan bahwa *financial distress* merupakan indikasi bahwa tata kelola dalam perusahaan tersebut kurang baik.

Kesulitan keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan disebut *financial distress*. *Financial distress* akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. *Financial distress* merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan (Praptika dan Rasmini, 2016). Luciana (2004) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan telah melakukan merger. Muid dan Astrini (2013) mendefinisikan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang dalam keadaan kesulitan keuangan. Fardilah dan Yahya (2016) menambahkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. . Meilia dan Adnan

(2017) menambahkan bahwa *financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari suatu perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Dengan melihat bagaimana keadaan perusahaan, berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Meilia dan Adnan, 2017)

Financial distress menunjukkan kesulitan solvabilitas perusahaan dimana perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak menunjukkan prospek yang baik, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah likuidasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dalam beberapa keadaan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuntungan yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

H. Kompensasi Rugi Fiskal

Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan (Suriani, 2016). Kompensasi rugi fiskal dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya. Ini berarti perusahaan yang rugi tidak akan dibebani

pajak, artinya perusahaan yang rugi pada periode sebelumnya dapat melakukan penghindaran pajak. Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan yang hanya dikenakan selama lima tahun kedepan secara berturut-turut.

Kompensasi rugi fiskal dapat dihitung dengan memberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun kedepan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi tersebut. Perusahaan juga memiliki hak untuk melakukan kompensasi rugi fiskal (Reinaldo, 2017). Adapun beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam kompensasi kerugian fiskal menurut Kurniasih dan Sari (2016) adalah sebagai berikut :

1. Istilah kerugian merujuk kepada kerugian fiskal bukan kerugian komersial. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang telah memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan.
2. Kompensasi kerugian hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut - turut. Apabila pada akhir tahun kelima ternyata masih ada kerugian yang tersisa maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
3. Kompensasi kerugian hanya diperuntukan wajib pajak badan dan orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak

dikenakan PPh Final dan perhitungan pajak penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan

4. Kerugian usaha di luar negeri tidak bisa dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri.

Annisa (2015) dalam Reinaldo (2017) Kompensasi Kerugian Fiskal adalah Kompensasi yang dilakukan oleh WP yang berdasarkan pembukuannya mengalami kerugian, dan kompensasi akan dilakukan pada tahun berikutnya berturut-turut s.d 5 tahun. Menurut Laila (2015) saldo rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan harus diakui sebagai aktiva pajak tangguhan, apabila besar kemungkinannya laba fiskal periode mendatang memadai untuk dikompensasi. Purwanto (2016) menambahkan bahwa kompensasi rugifiskal merupakan proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya yang menunjukkan perusahaan yang sedang merugi tidak akan dibebani pajak.

I. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ginting, 2016). Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris.

Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak.

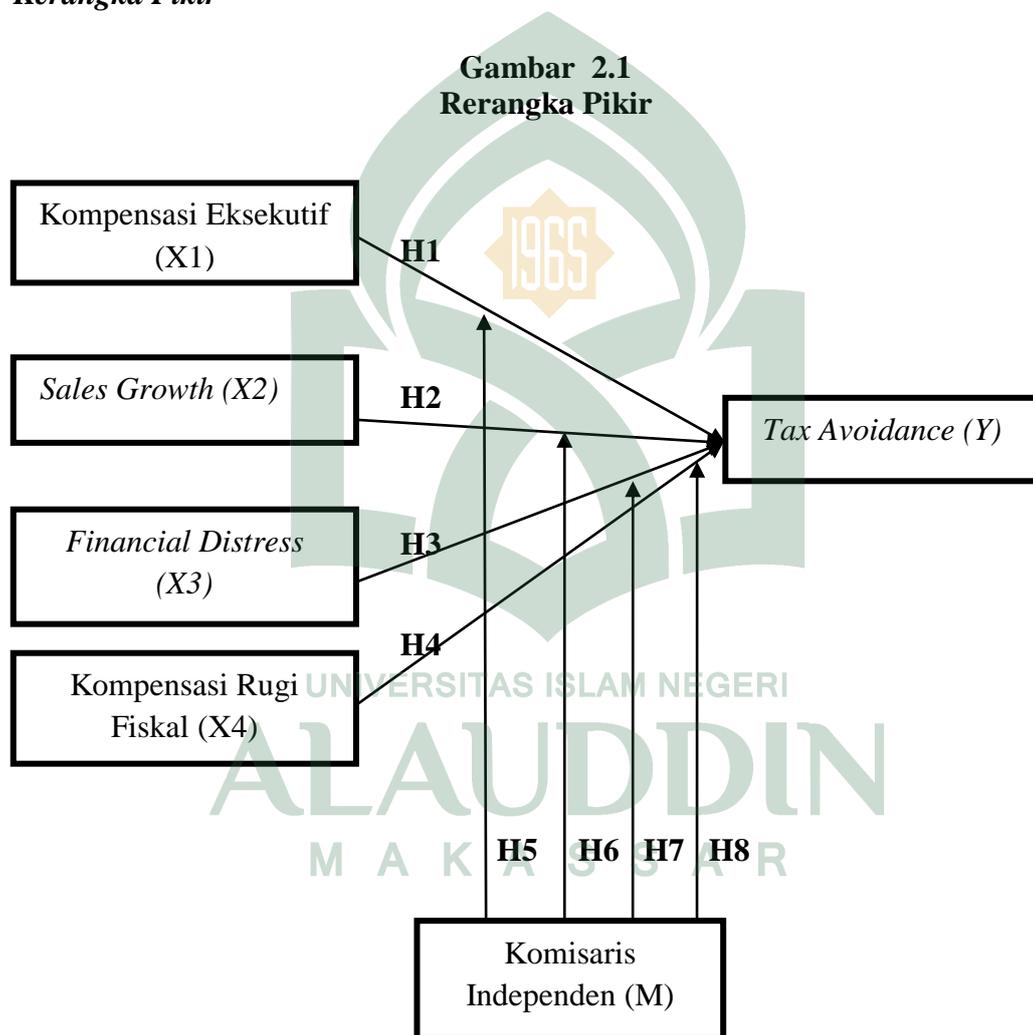
Komisaris independen juga dapat merangkap sebagai ketua komite audit. Bila mencermati aturan dari PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Pasal III.1.6., dijumpai syarat menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut yaitu:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan sekurang - kurangnya enam bulan sebelum penunjukan sebagai direktur tidak terafiliasi.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris dan direktur lainnya dari perusahaan tercatat.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direksi pada perusahaan lain.

Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dimana dengan semakin banyak komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat. Manajemen kerap kali bersifat oportunistik dimana mereka memiliki motif untuk memaksimalkan laba bersih agar meningkatkan bonus. Laba selama ini dijadikan indikator utama keberhasilan

manajer. Salah satu cara meningkatkan laba bersih adalah dengan menekan biaya-biaya termasuk pajak. Sehingga dapat mendorong manajer menjadi agresif terhadap pajak. Diharapkan semakin besar proporsi komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Tiaras dan Wijaya, 2015).

J. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik. Dimana penelitian kuantitatif menurut Indrianto dan Supomo (2013) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan dan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) cabang Makassar tahun 2015-2017. Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Penelitian ini biasanya digunakan untuk

mengetahui hubungan anatara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:11dalam Haq,2015). Penelitian asosiatif dimaksudkan untuk mencari pengaruh variabel bebas kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

C. Populasi Dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dala wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) cabang Makassar.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi wakil dari populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang menerbitkan *annual report* perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode porpusive sampling, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel di dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2014-2017. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017

2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2014-2017
3. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian pada tahun 2014-2017
4. Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala *numeric* (angka). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari sumber utama (perusahaan). Data dalam penelitian ini berupa data dokumentasi yang didapatkan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang telah dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu 3 tahun yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

2. Sumber data

Pada penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah pusat referensi pasar modal Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian adalah data yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya pada pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dan juga dari situs resmi BEI: www.idx.co.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan yaitu data atau dokumentasi yang diperoleh dapat memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, dan disimpan dalam arsip. Data diperoleh dari pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dan juga dari situs resmi BEI: www.idx.co.id.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21for windows.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Statistik deskriptif merupakan metode dalam mengorganisir data kuantitatif guna untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dapat

dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maximum, dan nilai minimum.

2. Uji Asumsi klasik

Pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilaksanakan setelah memenuhi asumsi klasik, tujuannya adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel independen tidak bias. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, Ghozali (2011). Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Untuk melihat model regresi normal atau tidak, dilakukan analisis grafik dengan melihat “*normal probability report plot*” yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini digunakan metode *Kolmogrov-smirnov* yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Menurut Ghozali (2006) pengambilan keputusan pada pengujian ini dilakukan jika nilai probabilitas > 0.05 maka distribusi tidak normal, namun jika nilai probabilitas < 0.05 maka distribusi dikatakan normal.

Selain itu cara mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Gozali, 2006). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi ini adalah uji Durbin Waston (DW).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplots* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

Selanjutnya dilakukan Uji glejser, Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dalam Ghozali (2011).

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam persamaan regresi (Ghozali, 2006). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF).

- 1) Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* dengan kriteria sebagai berikut : Apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji ketepatan Model

Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Untuk menguji model regresi yang terbaik, maka model yang diajukan harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011).

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas < nilai signifikan ($\leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas > nilai signifikan ($\geq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gozali, 2006).

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan Notasi Persamaan Regresi Berganda:

Y = *Tax Avoidance*

X_1 = Kompensasi Eksekutif

X_2 = *Sales Growth*

X_3 = *Financial Distress*

X_4 = Kompensasi Rugi Fiskal

b_0 = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

e = error

5. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Moderated Regression

Analysis (MRA)

Liana (2009: 93) menjelaskan bahwa *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi, yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen). *Moderated Regression Analysis* (MRA) berbeda dengan analisis sub-kelompok, karena menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi (Ghozali, 2013: 229). Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal. Variabel independen

dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal. Sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. Sehingga dalam penelitian ini akan menguji interaksi variabel komisaris independen dengan variabel kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independan) dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * M + \beta_6 X_2 * M + \beta_7 X_3 * M + \beta_8 X_4 * M + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

X₁ = Kompensasi Eksekutif

X₂ = *Sales Growth*

X₃ = *Financial Distress*

X₄ = Kompensasi Rugi Fiskal

M = Standardize Komisaris Independen

X₁*M = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X₁ dan M

X₂*M = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X₂ dan M

$X_3 * M$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X_3 dan M

$X_4 * M$ = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X_4 dan M

α = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = Error Term

6. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji regresi secara parsial (t-test):

a. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendeteksi 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika K_d mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.

- 2) Jika K_d mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

b. Uji Regresi Secara Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan syarat:

1) Membandingkan F hitung dengan F tabel

- (a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- (b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2) Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- (a) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak
- (b) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima

c. Uji Regresi Secara Parsial

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji T adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu:

1) Membandingkan t hitung dengan t tabel

- (a) Jika t hitung $>$ t tabel maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- (b) Jika t hitung $<$ t tabel maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen

2) Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- (a) Jika probabilitas $>$ 0,05, maka hipotesis ditolak
- (b) Jika probabilitas $<$ 0,05, maka hipotesis diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Sampel perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan total data sebanyak 32 selama 4 tahun. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017	49
2	Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2014-2017	8
3	Laporan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah	8
4	Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian tahun 2014-2017	
5	Jumlah sampel yang diolah	$8 \times 3 = 32$

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti kompensasi eksekutif yang diperoleh dari total kompensasi dan penjualan. Item *sales growth* dari penjualan akhir dikurangi penjualan awal dibagi penjualan awal. Item *financial distress* diperoleh dari total hutang dibagi total aset. Item kompensasi rugi fiskal diperoleh dari saldo rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan harus diakui sebagai aktiva pajak tangguhan. *Tax Avoidance* diperoleh dari jumlah pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Dan Komisaris independen diperoleh dari komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Berikut ini nama-nama perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang telah dipilih secara *purposive sampling* dan menjadi objek dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ANTM	PT.Aneka Tambang Tbk.
2	CKRA	PT. CakraMineral Tbk.
3	CTTH	PT.Citatah Tbk.
4	DKFT	PT. CentralOmega Resources Tbk.
5	MITI	Mitra Investindo
6	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
7	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
8	TINS	PT. Timah

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kompensasi Eksekutif	32	.00	.70	.1985	.25272
Sales Growth	32	-.96	4.81	.5113	1.38833
Financial Distress	32	.25	79.51	42.7015	25.14191
Kompensasi Rugi Fiskal	32	.00	1.00	.6875	.47093
Tax Avoidance	32	.01	5.07	.9548	1.48391
Komisaris Independen	32	20.00	66.67	36.4583	11.16631
Valid N (listwise)	32				

Sumber: *Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 2.1*

- a. Nilai kompensasi eksekutif terendah 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan dengan kode perusahaan ANTM tahun 2016 dan nilai kompensasi eksekutif tertinggi 0,70 dengan kode perusahaan ARTI. Nilai rata-rata dari kompensasi eksekutif adalah 0,1985 pertahunnya dengan standar deviasi 0,25272 yang menunjukkan perusahaan dalam penelitian ini semakin banyak kompensasi yang diberikan kepada eksekutif karena nilai rata-rata perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka, semakin besar kompensasi yang diberikan kepada eksekutif. Hal ini diperoleh dari perhitungan pada akun terkait yang terdapat dalam laporan keuangan dan *annual report* 8 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
- b. Nilai *sales growth* terendah adalah -0,96 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode perusahaan PTBA tahun 2016, dan nilai perusahaan tertinggi 4,81 dimiliki oleh perusahaan dengan kode perusahaan CTTH tahun 2015. Nilai rata-rata dari *sales growth* adalah 0,5551 dengan nilai standar deviasi 1,38833 yang menunjukkan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan

selisih antara penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Hasil ini diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

- c. Nilai *financial distress* terendah adalah 0,25 dimiliki oleh perusahaan dengan kode RUIS pada tahun 2015, dan nilai tertinggi adalah 79,51 dimiliki oleh perusahaan dengan kode DKFT tahun 2017. Nilai rata-rata dari *financial distress* adalah 42,7015 dengan standar deviasi 25,14191 yang menunjukkan perusahaan dalam penelitian memiliki masalah keuangan diatas rata-rata. Hasil ini diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
- d. Nilai kompensasi rugi fiskal terendah adalah 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode TINS pada tahun 2017, dan nilai tertinggi 1,00 dimiliki oleh perusahaan dengan kode ANTM tahun 2014. Nilai rata-rata dari kompensasi rugi fiskal adalah 0,6875 dengan standar deviasi 0,47093 yang menunjukkan perusahaan yang mengkompensasikan kerugian fiskalnya dalam aset pajak tangguhannya semakin banyak. Hasil ini diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
- e. Nilai *tax avoidance* terendah 0,01 yang dimiliki perusahaan dengan kode CKRA pada tahun 2014, dan nilai tertinggi 5,07 dimiliki oleh perusahaan dengan kode CKRA tahun 2017. Nilai rata-rata *tax avoidance* adalah 0,9548 dengan standar deviasi 1,48391 yang menunjukkan perusahaan dalam penelitian ini diindikasikan melakukan *tax avoidance* senilai dengan standar

deviasi tetapi semakin menjauh dari nilai rata-rata. ukuran sebuah perusahaan melakukan *tax avoidance* adalah perusahaan yang memiliki Cash ETR antara 0-1 dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. Hasil ini diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

- f. Nilai komisaris independen terendah adalah 20,00 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, dan nilai tertinggi 66,67 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan. Nilai rata-rata komisaris independen 36,4583 dengan standar deviasi 11,16631 yang menunjukkan perusahaan dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris di atas standar yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM yaitu 30%. Nilai rata-rata yang menunjukkan besar perolehan dewan komisaris dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan mengartikan bahwa sampel dalam penelitian *tax avoidance* semakin ditingkatkan dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Hasil ini diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

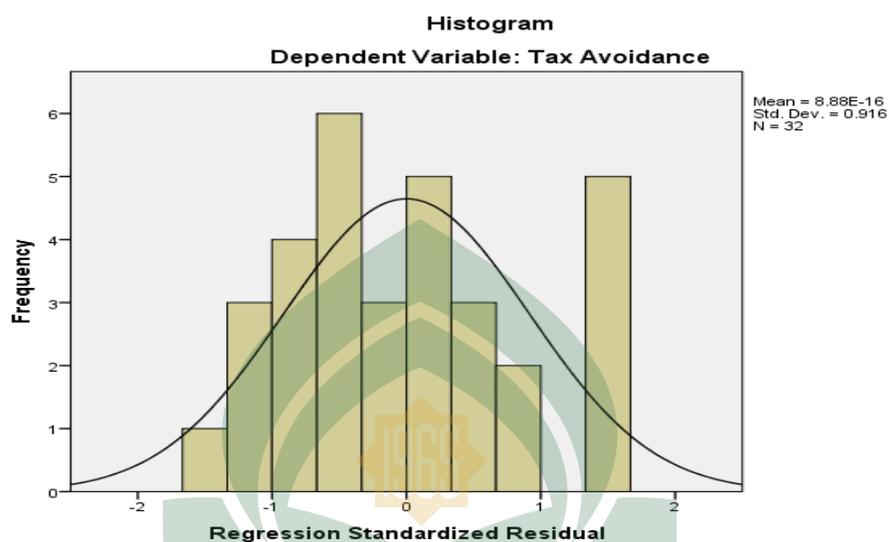
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian tentang normal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik untuk melihat

distribusi normal dapat dilihat dengan grafik histogram Sedangkan dengan uji statistik dapat dilakukan dengan uji non parametric *Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas-Histogram



Sumber: *Data Sekunder diolah dengan SPSS 2.1*

Berdasarkan histogram gambar 4.1 dapat dilihat bahwa kenaikan/ penurunan data observasi mendekati garis melengkung dan tidak melenceng ke kiri ataupun ke kanan yang menggambarkan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut-off yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompensasi Eksekutif	.820	1.220
	Sales Growth	.949	1.054
	Financial Distress	.865	1.156
	Kompensasi Rugi Fiskal	.852	1.174
	Komisaris Independen	.813	1.230

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 21*

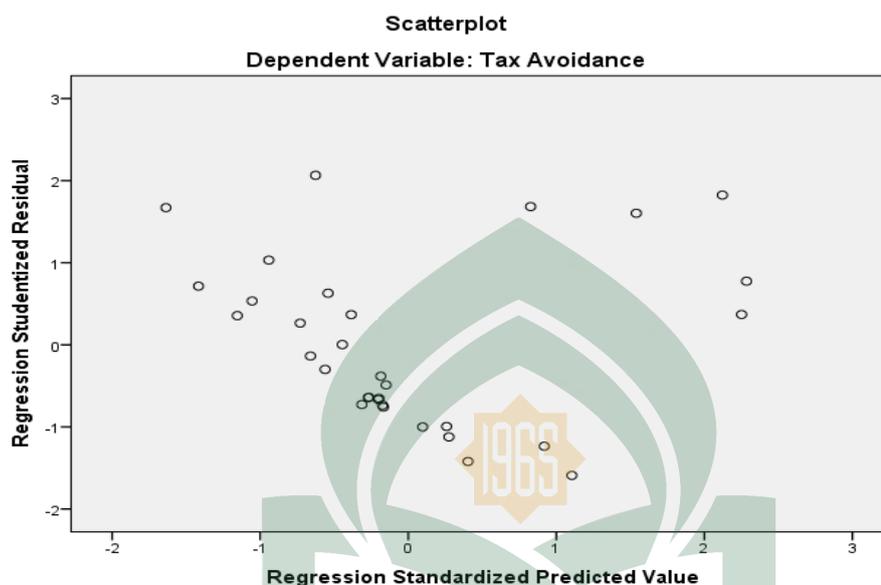
Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 diatas, nilai *tolerance* yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10. Dimana nilai kompensasi eksekutif senilai 0,820, *sales growth* senilai 0,949, *financial distress* senilai 0,865, kompensasi rugi fiskal senilai 0,852 dan komisaris independen senilai 0,813. Sedangkan nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel kompensasi eksekutif senilai 1,220, *sales growth* senilai 1,054, *financial distress* senilai 1,156, kompensasi rugi fiskal senilai 1,174 dan komisaris independen senilai 1,230. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen karena semua nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *sactter plot*. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model

regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *scatter plot* diperoleh sebagai berikut :

Gambar 4.2
Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot



Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS 2.1*

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *tax avoidance* berdasarkan kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, kompensasi rugi fiskal dan komisaris independen. Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* digunakan untuk memperkuat hasil dari grafik *scatter plood*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05

maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujiannya disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.928	2.091		.444	.661
Kompensasi Eksekutif	-2.767	1.834	-.302	-	.144
Sales Growth	.162	.310	.097	1.508	.607
Financial Distress	.010	.018	.105	.521	.595
Kompensasi Rugi Fiskal	-.269	.966	-.055	-.278	.783
Komisaris Independen	-.047	.042	-.228	-	.267
				1.133	

a. Dependent Variable: LnRes

Sumber: *Data Sekunder yang diolah dengan SPSS*

Hasil uji *glejser* pada tabel 4.6 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai profitabilitas variabel independen (kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, kompensasi rugi fiskal, *tax avoidance*, dan komisaris independen) berada diatas tingkat signifikan 0,05, jadi variabel dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedasitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tahun t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara melihat nilai dari DW (durbin-watson), dan du yang dilihat dari durbin watson dengan ketentuan:

Tabel 4.6
Penilaian DW (Durbin-Watson)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-Ragu	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-ragu	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negatif negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: *Ghozali, 2013:111*

Berdasarkan tabel 4.6 penilaian durbin-watson (DW) test. Berikut ini hasil dari pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan penilaian DW (Durbin-Watson) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.562	.478	1.07262	1.876

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal, Sales Growth, Financial Distress, Kompensasi Eksekutif

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Data Sekunder yang diolah dengan SPSS*

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,876. Dengan signifikansi 5% jumlah unit analisis 32 (n) dan variabel independen 4 (k=4), didapat nilai $dl=1,876$ dan $du=2,257$, $dn=1,7430$. Oleh karena itu, DW lebih besar dari dn dan kurang dari du atau $1,7430 < 1,876 < 2,257$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi (sesuai dengan tabel pengambilan keputusan).

4. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap variabel dependen (*tax avoidance*), sedangkan untuk hipotesis H_5 , H_6 , H_7 , dan H_8 untuk menguji moderasi komisararis independen dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA).

a. Hasil Uji Regeresi Berganda Hipotesis Penelitian H_1, H_2, H_3 , dan H_4

Pengujian hipotesis H_1, H_2, H_3 , dan H_4 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.382	1.16653

a. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Financial Distress, Sales Growth, Kompensasi Eksekutif

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai R adalah 0,680 atau 68% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi angka ini termasuk ke dalam kategori korelasi berpengaruh tinggi karena pada interval 60,00-69,99. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekuti, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji koefisien determinasi, nilai R^2 (*R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan tabel diatas nilai R^2 diketahui sebesar 0,462 atau 46,2%. Dimana variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal. Sisanya 53,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang belum diteliti daalam penelitian ini.

2) Uji F-Simultan

Tabel 4.9
Hasil Uji F-Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.521	4	7.880	5.791	.002 ^b
Residual	36.741	27	1.361		
Total	68.262	31			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Financial Distress, Sales Growth, Kompensasi Eksekutif

Sumber: *Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 21*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 5,791 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, dimana nilai F hitung 5,791 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,057 ($df_1=5-1=4$ dan $df_2=32-5=27$). Berarti variabel kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3) Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4.10
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.700	.506		-1.383	.178
Kompensasi Eksekutif	-2.445	.898	-.416	-2.724	.011
Sales Growth	-.073	.153	-.068	-.475	.639
Financial Distress	.030	.008	.501	3.494	.002
Kompensasi Rugi Fiskal	1.331	.482	.422	2.762	.010

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS 21*

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 0,928 - 2,767X_1 - 0,162X_2 - 0,010X_3 - 0,269X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

X₁ = Kompensasi Eksekutif

X₂ = *Sales Growth*

X₃ = *Financial Distress*

X₄ = Kompensasi rugi fiskal

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien regresi

e = *Standar Error*

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar -0,700 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal) adalah nol maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,700.
- b) Koefisien regresi variabel kompensasi eksekutif (X_1) sebesar -2,445 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kompensasi eksekutif akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -2,445.
- c) Koefisien regresi variabel *sales growth* (X_2) sebesar -0,073 mengindikasikan setiap kenaikan satu satuan variabel *sales growth* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0,073.
- d) Koefisien regresi variabel *financial distress* (X_3) sebesar 0,030 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *financial distress* akan menaikkan *tax avoidance* sebesar 0,030.
- e) Koefisien regresi variabel kompensasi rugi fiskal (X_4) sebesar 1,331 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kompensasi rugi fiskal akan menaikkan *tax avoidance* sebesar 1,331.

Hasil interpretasi atas penelitian (H_1 , H_2 , H_3 , H_4) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* (H_1)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel kompensasi eksekutif memiliki t hitung -2,274 sementara t tabel 2,052 dengan sig $\alpha = 0,05$ dan $df = n - k$ yaitu $32 - 5 = 27$ dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar -0,416 dengan tingkat signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima. Ini berarti bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*,

perusahaan yang memberikan kompensasi tanpa basis saham yang berlaku pada perusahaan di Indonesia kurang efektif untuk memotivasi eksekutif dalam melakukan penghindaran pajak perusahaan.

(2) *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Hasil uji t untuk H_2 diperoleh hasil t hitung sebesar $-0,475 <$ dari t tabel sebesar 2,052 dengan signifikansi sebesar 0,639 dan nilai koefisien beta *unstandardized* sebesar -0,416. Nilai signifikan untuk variabel *sales growth* menunjukkan nilai diatas tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$) yang artinya H_2 yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak. Karena, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan menurunkan *tax avoidance*.

(3) *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Hasil uji t dari tabel diatas menunjukkan t hitung untuk H_3 sebesar 3,494 > dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,056 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0,501 . Nilai signifikan untuk variabel *financial distress* menunjukan nilai dibawah nilai signifikansi sebesar 0,05 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa intensifikasi *financial distress* didalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

(4) Kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Hasil uji t dari tabel diatas menunjukkan t hitung untuk H_4 sebesar 2,762 lebih besar dari t tabel senilai 2,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,10 dan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0,422. Dimana nilai signifikan untuk variabel kompensasi rugi fiskal menunjukkan nilai diatas nilai signifikansi sebesar

0,05 yang menyatakan bahwa nilai kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Artinya, bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun perusahaan bisa saja memanfaatkan kompensasi ini untuk melakukan penghindaran pajak.

b. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Uji Interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA) terhadap Hipotesis Penelitian H₅, H₆, H₇

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R₂)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 ^a	.770	.676	.84462

a. Predictors: (Constant), X4_M, X3_M, Kompensasi Eksekutif, *Sales Growth*, Komisaris Independen, X2_M, *Financial Distress*, Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M

Sumber: *Data Sekunder yang diolah Dengan SPSS 21*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas nilai R adalah 0,878 atau 87,8% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80-1,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Zscore: Kompensasi Eksekutif, Zscore: *Sales Growth*, Zscore: Komisaris Independen, Zscore: *Financial distress*, Zscore: Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M, X2_M, X3_M, X4_M berpengaruh kuat

terhadap *tax avoidance*. Hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan R^2 (*R Square*) sebesar 0,770 yang berarti *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel Zscore: Kompensasi Eksekutif, Zscore: *Sales Growth*, Zscore: Komisaris Independen, Zscore: *Financial distress*, Zscore: Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M, X2_M, X3_M, X4_M sekitar 77% dan sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.12
Hasil Uji F – Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	52.567	9	5.841	8.187	.000 ^b
1 Residual	15.695	22	.713		
Total	68.262	31			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), X4_M, X3_M, Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Komisaris Independen, X2_M, Financial Distress, Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M

Sumber: *Data Sekunder yang diolah oleh SPSS 21*

Hasil uji simultan pada tabel 4.13 diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,187 dengan probabilitas 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti Zscore: Kompensasi Eksekutif, Zscore: *Sales Growth*, Zscore: Komisaris Independen, Zscore: *Financial distress*, Zscore: Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M, X2_M, X3_M, X4_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *tax avoidance*.

Tabel 4.13
Hasil Uji T – Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5.972	2.185		-2.733	.012
Kompensasi Eksekutif	.719	4.097	.122	.175	.862
Sales Growth	-.626	.470	-.586	-1.332	.197
Financial Distress	.102	.032	1.732	3.220	.004
Kompensasi Rugi Fiskal	4.735	1.780	1.503	2.660	.014
Komisaris Independen	.154	.056	1.162	2.741	.012
X1_M	-.089	.128	-.489	-.699	.492
X2_M	.016	.012	.643	1.403	.174
X3_M	-.002	.001	-1.411	-2.778	.011
X4_M	-.105	.046	-1.399	-2.286	.032

a. Dependent Variable: Tax Avoidanc

Sumber: *Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 21*

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,972 + 0,719X_1 - 0,626X_2 + 0,102X_3 + 4,735X_4 + 0,154X_5 - 0,89$$

$$X_1 * M + 0,16X_2 * M - 0,002X_3 * M - 0,105 X_4 * M + e$$

Keterangan:

Y = *tax avoidance*

X₁ = Kompensasi Eksekutif

X₂ = *sales growth*

X₃ = *financial distress*

X_4 = kompensasi rugi fiskal

$X_1 * M$ = Interaksi antara kompensasi eksekutif dengan komisaris independen

$X_2 * M$ = Interaksi antara *sales growth* dengan komisaris independen

$X_3 * M$ = Interaksi antara *financial distress* dengan komisaris independen

$X_4 * M$ = Interaksi antara kompensasi rugifiskan dengan komisaris independen

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

e = *Error term*

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada model regresi ini nilai konstanta sebesar -5,974 menunjukkan bahwa jika variabel independen (kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, kompensasi rugi rugi fiskal dan interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen) diasumsikan sama dengan nol, maka *tax avoidance* akan meningkat -5,974.
- b. Nilai koefisien regresi variabel kompensasi eksekutif pada penelitian ini sebesar 0,719 yang berarti bahwa ketika variabel kompensasi eksekutif mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan 0,719.

- c. Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* pada penelitian ini sebesar -0,626 yang berarti bahwa ketika variabel *sales growth* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,626.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* pada penelitian ini sebesar 0,102 yang berarti bahwa ketika variabel *financial distress* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan 0,102.
- e. Nilai koefisien regresi variabel kompensasi rugi fiskal pada penelitian ini sebesar 4,736 yang berarti bahwa ketika variabel kompensasi eksekutif mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan 4,736.
- f. Nilai koefisien regresi komisaris independen pada penelitian ini sebesar 0,154 dapat diartikan bahwa ketika variabel komisaris independen mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *tax avoidance* mengalami peningkatan 0,154.
- g. Nilai koefisien regresi interaksi antara komisaris independen dan kompensasi eksekutif pada penelitian ini sebesar -0,089 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara komisaris independen dengan kompensasi eksekutif, maka kualitas laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,089 .
- h. Nilai koefisien regresi interaksi antara komisaris independen dan *sales growth* pada penelitian ini sebesar 0,016 dapat diartikan bahwa dengan

adanya interaksi antara komisaris independen dengan *sales growth*, maka kualitas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,016.

- i. Nilai koefisien regresi interaksi antara komisaris independen dan *financial distress* pada penelitian ini sebesar -0,002 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara komisaris independen dengan *financial distress*, maka kualitas laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,002 .
- j. Nilai koefisien regresi interaksi antara komisaris independen dan kompensasi rugi fiskal pada penelitian ini sebesar -0,105 dapat diartikan bahwa dengan adanya interaksi antara komisaris independen dengan kompensasi rugi fiskal, maka kualitas laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,105.

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Komisaris Independen memoderasi hubungan antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance* (H_5)

Berdasarkan hasil interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel moderating $X1_M$ mempunyai t hitung sebesar $-0,0699 < t$ tabel 2,052 (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $32-10=22$) dengan *unstandardized coefficients* beta sebesar -0,489 dan tingkat signifikansi 0,492 lebih besar dari 0,05 maka H_5 ditolak. Variabel moderasi komisaris independen dalam penelitian ini tidak memperkuat ataupun memperl lemah hubungan kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Jadi H_5 .

yang menyatakan komisaris independen memoderasi hubungan kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance* tidak terbukti atau ditolak.

2. Komisaris independen memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance* (H₆)

Berdasarkan hasil interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel moderating X2_M mempunyai t hitung sebesar $1,403 < t \text{ tabel } 2,052$ (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $32-10=22$) dengan *unstandardized coefficients* beta sebesar 0,643 dan tingkat signifikansi 0,174 lebih besar dari 0,05 maka H₆ ditolak. variabel komisaris independen tidak terbukti memperlemah ataupun memperkuat variabel *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

3. Komisaris independen memoderasi *financial distress* terhadap *tax avoidance* (H₇)

Berdasarkan hasil interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel moderating X3_M mempunyai t hitung sebesar $-2,778 > t \text{ tabel } 2,052$ (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df=n-k$, yaitu $32-10=22$) dengan *unstandardized coefficients* beta sebesar -1,411 dan tingkat signifikansi 0,11 lebih besar dari 0,05 maka H₇ diterima. Komisaris independen terbukti memperlemah *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

4. Komisaris independen memoderasi kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* (H₈)

Berdasarkan hasil interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel moderating X4_M mempunyai t hitung sebesar $-2,286 > t \text{ tabel } 2,052$ (sig. $\alpha = 0,05$ dan $df=n-k$,

yaitu $32-10=22$) dengan *unstandardized coefficients* beta sebesar -1,399 dan tingkat signifikansi 0,31 lebih besar dari 0,05 maka H_8 diterima. Ini berarti bahwa variabel komisaris independen memperlemah kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan demikian hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kompensasi tanpa basis saham yang berlaku pada perusahaan-perusahaan di Indonesia kurang efektif untuk memotivasi perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Kompensasi eksekutif berkaitan erat dengan hubungan keagenan. Karena, kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan baik material maupun non material yang diberikan kepada eksekutif agar pihak-pihak eksekutif termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan tujuan-tujuan perusahaan. Kompensasi sering dipandang sebagai suatu usaha untuk meluruskan kepentingan manajerial (*agent*) dengan pemegang saham perusahaan. Lebih jauh pemberian kompensasi didasarkan pada kinerja untuk menghilangkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham.

Pada dasarnya teori kepatuhan pajak menyatakan bahwa tidak ada satupun wajib pajak yang secara sukarela membayar pajaknya kepada pemerintah.

Seseorang cenderung akan melakukan sesuatu apabila, mendapatkan balasan dari apa yang dikerjakannya. Seorang eksekutif sebagai pemimpin dalam operasional perusahaan akan bersedia membuat kebijakan penghindaran pajak apabila mendapatkan keuntungan dari kebijakan yang dibuat. Akan tetapi, disisi lain sistem pemberian kompensasi tanpa basis saham yang berlaku pada perusahaan – perusahaan di Indonesia kurang efektif untuk memotivasi eksekutif dalam melakukan penghindaran pajak perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Puspita (2014) dan Pradynanita dan Sari (2015) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Harto dan Hanafi (2014), Serta Meilia dan Adnan (2017) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan.

2. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara penjualan periode saat ini dan periode sebelumnya pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak terhadap laba dan pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang strategis, sebab penjualan tersebut harus didukung dengan harta atau aset. Maksudnya jika perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset dalam suatu perusahaan juga ditingkatkan. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan sumber dayanya dengan cara memerhatikan penjualan pada

tahun sebelumnya. Berdasarkan teori kepatuhan pajak dimana tidak ada seorang individu yang secara sukarela melakukan sesuatu tanpa adanya timbal balik dari apa yang dikorbankan. Pihak manajemen dalam rangka memperoleh bonus atau penghargaan yang tinggi, akan semakin terpacu dalam meningkatkan penjualan perusahaan setiap tahunnya. Sehingga, bonus atau *reward* yang didapatkan semakin banyak. Penghindaran pajak tidak akan dilakukan apabila, pihak manajemen mampu meningkatkan penjualan setiap tahunnya. Karena, penjualan yang dilakukan akan tercermin dalam *annual report* perusahaan, dan mengindikasikan bahwa penjualan yang meningkat pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Pertumbuhan penjualan yang dialami oleh perusahaan biasanya akan cenderung membuat pihak perusahaan untuk menghindari pajak karena, beban yang harus ditanggung oleh perusahaan semakin besar. Akan tetapi, dengan semakin tingginya volume penjualan dalam tiap periodemnya akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam kegiatan operasinya. Sehingga, laba yang diterima oleh perusahaan juga semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka pajak yang dibayarkan juga semakin meningkat. Dengan demikian pihak manajemen akan cenderung mengefisiensikan pajak perusahaan, melalui *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Swingly dan Sukartha (2015), akan tetapi sejalan dengan Oktamawati (2015).

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian yang

menggunakan uji analisis regresi berganda, *financial distress* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Financial distress* adalah keadaan keuangan perusahaan yang kurang baik dan jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan yang mengalaminya. Hal ini terjadi akibat adanya beberapa kesalahan-kesalahan dan kelemahan – kelemahan yang terjadi dalam manajemen perusahaan.

Kesulitan keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan akan menciptakan permasalahan baru yang sangat kompleks terhadap kelangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan dapat dilihat kinerjanya salah satunya adalah melalui keadaan keuangan perusahaan. Aspek penting dalam analisis laporan keuangan dari suatu perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas perusahaan. Dalam keadaan seperti ini perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sehingga, jalan terakhir yang harus diambil perusahaan adalah likuidasi.

Berdasarkan *agency theory* dimana *agent* melakukan suatu jasa untuk kepentingan *principal*. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, *agent* cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri. Masalah keagenan timbul akibat adanya kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan kepemilikan saham yang hanya sebagian, membuat manajer cenderung bertindak untuk dirinya sendiri dan bukan untuk memaksimalkan kepentingan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Dalam perusahaan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan arus kas (*excess cash flow*). Kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan

utama perusahaan. Penginvestasian untuk suatu hal yang jauh dari kepentingan perusahaan, justru membuat perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan akibat, tidak adanya pendapatan dari investasi yang dilakukan.

Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang hampir bangkrut (*financial distress*) maka, perusahaan cenderung akan menghindari pajak. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang menyatakan apabila perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang kurang baik maka, perusahaan terkait harus melaporkan bahwa laporan keuangan perusahaan merugi, sehingga perusahaan dapat terbebas dari pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian Meilia dan Adnan (2017) dan Feizi (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* akan menggiring perusahaan terhadap terjadinya penghindaran pajak.

4. Pengaruh Kompensasi Rugi fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini, kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Kompensasi rugi fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan. Yang berarti bahwa kompensasi rugi fiskal adalah proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya.

Kompensasi rugi fiskal adalah kerugian fiskal perusahaan yang dapat dikompensasikan selama lima tahun berturut-turut. Akibatnya selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan dikurangi untuk mengurangi jumlah kerugian. Perusahaan yang merugi dalam

satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk tidak membayar pajak. Hal ini dikarenakan, adanya aturan perundang-undangan mengenai kompensasi kerugian fiskal yang tertuang dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa kompensasi kerugian fiskal dapat dibebankan ke penghasilan neto selama lima tahun secara berturut-turut. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan kondisi ini agar perusahaan terbebas dari beban pajak perusahaan jika mengalami kerugian yang melebihi pendapatan neto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Sari (201), Fadila (2017) dan Reinaldo (2017) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Purwanto (2016) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

5. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komisaris independen memoderasi kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan uji interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa komisaris independen bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat ataupun memperlemah kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak.

Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan *creatif*

accounting. Karena, pada dasarnya tugas dewan komisaris independen adalah mengawasi jalannya segala kegiatan oleh pihak-pihak yang berada dalam lingkup perusahaan agar terhindar dari segala sesuatu yang telah ditetapkan. Tugas dari dewan komisaris independen itu sendiri adalah mencegah terjadinya kecurangannya. Selain itu, dewan komisaris independen juga merupakan dewan yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun. Dewan komisaris independen menjadi penengah antara *agent* dan *principal* yang mempunyai perbedaan kepentingan. Berdasarkan *Agency Theory* sering terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Untuk itu, dewan komisaris independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. Pemberian kompensasi yang besar kepada pihak dewan komisaris independen tidak menjadikan dewan komisaris independen menjadikannya untuk menghindari tugas sebenarnya.

Dewan komisaris independen telah melakukan tugas pengawasannya dengan baik serta banyaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan juga berpengaruh terhadap pengawasan. Pihak komisaris independen bukan pihak yang menjembatani pihak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Serta nilai rata-rata proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh setiap sampel perusahaan 33,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah memenuhi perundang-undangan Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 dan peraturan BAPEPAM No.IX 1.5 tahun 2004 dan peraturan BEI No. 1 A Tahun 2004, yang menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat sahamnya di BEI sekurang-kurangnya memiliki 30% Dewan komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris. Pengaruh dewan komisaris terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris dalam suatu

perusahaan maka tingkat pengawasan dalam perusahaan juga semakin tinggi. Sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen juga semakin optimal. Berdasarkan *Agency Theory* sering terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Untuk itu, dewan komisaris independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. Pemberian kompensasi yang besar kepada pihak dewan komisaris independen tidak menjadikan dewan komisaris independen menjadikannya untuk menghindari tugas sebenarnya.

6. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh komisaris independen memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi dengan pendekatan uji interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa komisaris independen bukan merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi antara *sales growth* (pertumbuhan penjualan) dan komisaris independen tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Artinya, bahwa keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak mampu memperlemah ataupun memperkuat pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Banyak atau tidaknya proporsi dewan komisaris independen tidak mampu membuat pihak manajemen perusahaan dalam melakukan *creatif accounting*. Kembali kepada fungsinya sebagai pengawas, komisaris independen tetap berada dalam ranahnya sendiri. Pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan yang meningkatkan laba serta pajak perusahaan

tidak menjadikan komisaris independen berbelok arah dari tugas utamanya. Penghindaran pajak akibat penjualan yang tinggi, tidak menjadikan pihak komisaris independen memicu pihak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak perusahaan.

Penghindaran pajak oleh pihak perusahaan terjadi karena adanya pihak yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu dalam hal ini adalah pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen menyatakan bahwa dengan menginvestasikan modal pada aset tetap akan mempengaruhi beban depresiasi yang juga mempengaruhi laba perusahaan. Laba dari hasil penjualan dialihkan menjadi aset tetap karena aset tetap akan mengalami penyusutan. Yang pada dasarnya jika terjadi penyusutan maka akan berdampak pada beban yang dapat mengurangi laba serta pajak perusahaan. Alasan inilah yang menjadi dasar pihak manajemen akan menghindari pajak. Akan tetapi, ketika komisaris independen yang bukan merupakan orang-orang yang terafiliasi dengan perusahaan menjalankan fungsinya dengan maksimal, maka penghindaran pajak dapat diminimalisir. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam suatu perusahaan terjadi karena, adanya kepentingan-kepentingan oleh pihak manajemen. Berdasarkan *Agency Theory* sering terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Untuk itu, dewan komisaris independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan.

7. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketujuh (H₇) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komisaris independen memoderasi *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi dengan pendekatan uji interaksi atau uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan variabel moderasi yang memperlemah hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. *Financial distress* akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Dewan komisaris dibentuk dalam menjalankan perseroan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan pengurus perseroan. Dewan komisaris independen dibentuk untuk menjadi penengah antara pihak pemegang saham dan manajemen apabila terjadi konflik. Dewan komisaris dijadikan sebagai penengah karena dianggap mampu bersifat objektif dalam menjalankan perannya.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dianggap mampu menggiring perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Akan tetapi, keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan, tidak dapat memberikan pengaruh kepada pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Justru keberadaannya, sebagai pengawas dan penengah ketika terjadi konflik dalam perusahaan akan memberikan nasehat serta pengawasan kepada manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen akan mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan kecurangan (Ginting, 2010). Kehadiran komisaris independen dalam suatu perusahaan akan mampu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi. Manajemen acapkali bersifat opportunistik dengan memainkan laba agar bonus yang diterima meningkat. Salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan menekan biaya-biaya pajak. Berdasarkan *Agency Theory* sering terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Untuk itu, dewan komisaris

independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan..

8. Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedelapan (H_8) yang diajukan dalam penelitian ini adalah komisaris independen memoderasi kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji regresi moderasi dengan menggunakan *Moderated analysis Regression (MRA)* menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan variabel moderasi yang memperlemah hubungan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedelapan (H_8) dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun kedepan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi tersebut.

Kehadiran dewan komisaris independen dalam perusahaan akan mampu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dan pihak dewan komisaris independen tidak mampu memengaruhi pihak manajemen dalam melakukan *creatif accounting*. Proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang diprediksi mampu meningkatkan agresivitas pajak. Akan tetapi, dengan adanya pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Adanya kepentingan dari pihak manajemen akan mendorong manajemen dalam

melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan *Agency Theory* sering terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Untuk itu, dewan komisaris independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*. Pemberian kompensasi tanpa basis saham yang berlaku pada perusahaan-perusahaan di Indonesia kurang efektif untuk memotivasi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Kompensasi erat kaitannya dengan hubungan keagenan. Kompensasi sering dipandang sebagai suatu usaha untuk meluruskan suatu kepentingan manajerial dengan pemegang saham perusahaan.
2. *Sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Peningkatan penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam kegiatan operasinya. Sehingga dengan penjualan yang meningkat, maka laba perusahaan juga akan meningkat begitu pula pajaknya.
3. *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akan menciptakan masalah yang kompleks dalam perusahaan. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sehingga jalan terakhir yang ditempuh adalah likuidasi oleh

karena itu ketika terjadi kesulitan keuangan perusahaan akan cenderung menghindari pajak.

4. Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk tidak membayar pajak. Hal ini diejalaskan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa kompensasi kerugian fiskal dapat dibebankan ke penghasilan neto selama lima tahun secara berturut-turut. Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghindari pajaknya.
5. Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh antara kompensasi eksekutif dan *tax avoidance*. Keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu memengaruhi pihak manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Karena, pada dasarnya tugas komisaris independen adalah mengawasi jalannya segala kegiatan oleh pihak-pihak yang berada dalam lingkup perusahaan.
6. Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh antara *sales growth* dan *tax avoidance*. Penghindaran pajak akibat penjualan yang tinggi tidak memicu dewan komisaris independen untuk memengaruhi pihak manajemen dalam melakukan *tax avoidance*.
7. Komisaris independen memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Kinerja keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh kinerja manajemen dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen tidak memengaruhi pihak manajemen dalam melakukan *creatif accounting*.

8. Komisaris independen memperlemah pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak dewan komisaris independen maka akan semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk perhitungan *tax avoidance* dan variabel lain dalam penelitian ini dapat memproksikan dengan perhitungan yang lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel terkait *tax avoidance*.
3. Sampel dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan pertambangan saja dan disarankan pula untuk menambahkan tahun penelitian.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan maka, implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam pengetahuan ilmu akuntansi yang khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *tax avoidance*. Seperti, kompensasi eksekutif, *sales growth*, *financial distress*, dan kompensasi rugi fiskal serta komisaris independen.

2. Penelitian ini masih perlu dikaji lebih dalam agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih akurat.
3. Untuk meminimalisir penghindaran pajak dalam suatu perusahaan, sebaiknya pihak-pihak terkait terutama pihak manajemen agar menerapkan sikap kejujuran dalam setiap pelaksanaan tugasnya dalam perusahaan. Serta dewan komisaris independen yang mampu meningkatkan pengawasan-pengawasan terhadap pihak manajemen agar pihak manajemen tidak selalu bersikap opportunistik dalam menjalankan tugasnya.
4. Mengindari terjadinya asimetri informasi antara *pricipal* dan *agent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisamartha, Ida Bagus Putu Fajar. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 13 No. 3. Hal: 973-1000.
- Ardian, Raden Devri dan Dudi Pratomo. 2015. "Pengaruh Sistem Perpajakan Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) Oleh Wajib Pajak Badan (Studi pada KPP Pratama Wilayah Kota Bandung)". *E-Proceeding of Management*. Vol. 2. No. 3.
- Armstrong, C. S., Jennifer L. Blouin, dan David F. Larcker. 2012. "The incentives for tax planning". *Journal of Accounting and Economics Vol 53*, 391–411.
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita nadini dan Kharis Raharjo. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013". *Journal Of accounting*. Vol. 2. No.2.
- Deitiana, Tita. 2011. "Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Deviden Terhadap Harga Saham". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13. No. 1. Hal: 57-66.
- Dewi, G. A. Pradnyanita dan M. M. R. Sari. 2015. "Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 13. No. 1. Hal: 56-67.
- Dewinta, I. A. R, dan Setiawan, E.P. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance". *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14 No. 3. 1584-1615.
- Fadila, Melisa. 2017. "Pengaruh *Return On Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015)". *JOM Fekon*. Vol.4. No. 1.
- Faradila, Yahya dan M. Rizal Yahya. 2015. "Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Audit Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)". *JIMEKA*. Vol.1. No. 1. Hal: 81-100.

- Ghozali, Imam. 2013." *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21.*" Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Umi dan Puji Harto. 2014."Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3. No.2. Hal: 1-11.
- Haq, Rr Nadia Arini. 2015. "Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah". *Perbanas Review*. Vol. 1. No.1.
- Irawan, H, P., Paramitha, A. 2012."Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan". *SNA XV*.
- Kamila, Putri Almainda. 2014."Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak". *Finance and Banking Journal*. Vol. 16. No. 2.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013."Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*". *Buletins Studi Ekonomi*. Vol. 18. No.1.
- Liana, Lie. 2009." Penggunaan *MRA* dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen." *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*, 14, No.2, Hal: 90-97.
- Luciana, Spica Almilia. 2004."Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*. Vol.7. No.1.
- Meilia, Putri dan Adnan. 2017."Pengaruh *Financial Distress*, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 2. No.2. Hal: 84-92.
- Muid, D., dan N. RAstrini. 2013."Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2. No. 3.
- Nuresa, Ardina dan Hadiprajitno Basuki. 2013."Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2. No. 2. Hal: 1-10.
- Nursari, Mardiah., Diamonalisa, dan Edi Sukarmanto. 2017."Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di BEI pada Periode Tahun 2009-2016)". *Prosiding Akunntansi* . Vol. 3 No. 2.

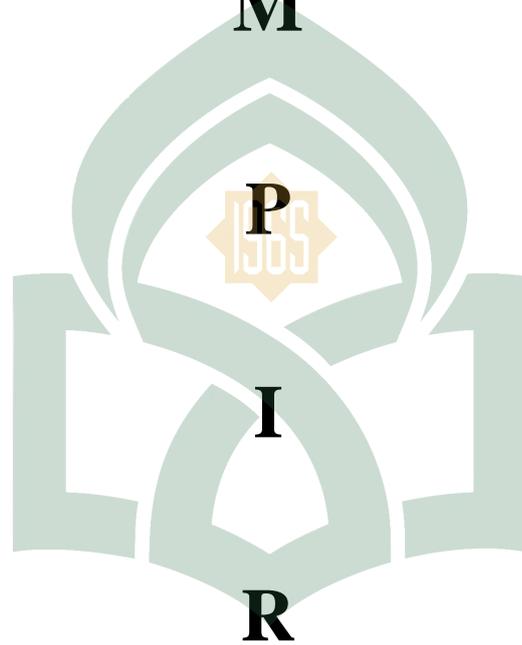
- Octaviana Natasya Elma dan Abdul Rohman. 2014. "Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap *Corporate Social Responsibility*: Untuk Menguji Teori Legitimasi". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.3. No. 2. Hal: 1-12.
- Oktamwati, Mayarisa. 2017. "Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. XV.No. 30.
- Praptika, Putu Yulia Hartanti dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. "Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor dan *Financial Distress* Pada Audit Delay Pada perusahaan *Consumers Goods*". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.No. 3. Hal: 2052-2081.
- Purwanto, Agus. 2016. "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap agresivitas Pajak Perusahaan Pada Pertanian Dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013". *JOM Fekon*. Vol.3 No.1.
- Putri, Vidiyanna Rizal dan Bella Irwansyah Putra. 2017. "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*". *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Sumber Daya*. Vol. 19. No.1.
- Putri, Rani Alfianti Herdian, dan Chariri Anis. 2017. "Pengaruh *Financial Distress* Dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 6. No. 2. Hal: 1-11.
- Rahayu, Sri dan Ita Salsalina Lingga. 2009. "Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan wajib Pajak (Survei atas Wajib Pajak Badan pada KPP Pratama Bandung "X")". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1. No.2. Hal: 119- 138.
- Reinaldo, Rusli. 2017. "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *ROA*, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal dan *CSR* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Terdaftar di BEI 2013-2015". *JOM Fekon*. Vol. 4. No. 1.
- Sari, K.S., dan Martani, D. 2010. "Ownership Characteristic, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness". *The 3rd Accounting and The 2nd Colloquium*.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*, 7th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ginting, Suriani. 2016. "Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran perusahaan

- Sebagai Variabel Moderating”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 6 No.2.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012.”Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 16. No. 2. Hal: 167-177.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015.”Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 10. No.1.
- Suweta, Ni Made Novione Purnama Dewi dan Made Rusmala Dewi. 2016. “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal”. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5. No. 8. Hal: 5172-5199.
- Widyaningsih, Agnes. 2001.”Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Winastuti, Lukita sari Dan Hardiningsih Pancawati. 2016. “Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak”. *Journal Of Accounting*. Vol. 5. No. 1.
- Winerungan, Oktaviane Lidya. 2014.”Sosialisasi Perpajaka, Pelayanan Fiskus Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP Di KPP Manado dan KPP Bitung”. *Jurnal EMBA*. Vol. 1. No. 3. Hal: 960-970.
- Wulandari, N. 2005.”Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia”. Tesis. (Tidak dipublikasikan). Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

L

A

M



I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

A
M A K A S S A R

N

ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompensasi Eksekutif	32	.00	.70	.1985	.25272
Sales Growth	32	-.96	4.81	.5113	1.38833
Financial Distress	32	.25	79.51	42.7015	25.14191
Kompensasi Rugi Fiskal	32	.00	1.00	.6875	.47093
Tax Avoidance	32	.01	5.07	.9548	1.48391
Komisaris Independen	32	20.00	66.67	36.4583	11.16631
Valid N (listwise)	32				

REGRESI BERGANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.382	1.16653

a. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Financial Distress, Sales Growth, Kompensasi Eksekutif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.521	4	7.880	5.791	.002 ^b
	Residual	36.741	27	1.361		
	Total	68.262	31			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Kompensasi Rugi Fiskal, Financial Distress, Sales Growth, Kompensasi Eksekutif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.700	.506		-1.383	.178
	Kompensasi Eksekutif	-2.445	.898	-.416	-2.724	.011
	Sales Growth	-.073	.153	-.068	-.475	.639
	Financial Distress	.030	.008	.501	3.494	.002
	Kompensasi Rugi Fiskal	1.331	.482	.422	2.762	.010

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

MODERATED REGRESSION ANALYSIS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 ^a	.770	.676	.84462

a. Predictors: (Constant), X4_M, X3_M, Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Komisaris Independen, X2_M, Financial Distress, Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.567	9	5.841	8.187	.000 ^b
	Residual	15.695	22	.713		
	Total	68.262	31			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), X4_M, X3_M, Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Komisaris Independen, X2_M, Financial Distress, Kompensasi Rugi Fiskal, X1_M

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-5.972	2.185		-2.733	.012
Kompensasi Eksekutif	.719	4.097	.122	.175	.862
Sales Growth	-.626	.470	-.586	-1.332	.197
Financial Distress	.102	.032	1.732	3.220	.004
Kompensasi Rugi Fiskal	4.735	1.780	1.503	2.660	.014
Komisaris Independen	.154	.056	1.162	2.741	.012
X1_M	-.089	.128	-.489	-.699	.492
X2_M	.016	.012	.643	1.403	.174
X3_M	-.002	.001	-1.411	-2.778	.011
X4_M	-.105	.046	-1.399	-2.286	.032

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

UJI ASUMSI KLASIK

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.562	.478	1.07262	1.876

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal, Sales Growth, Financial Distress, Kompensasi Eksekutif

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

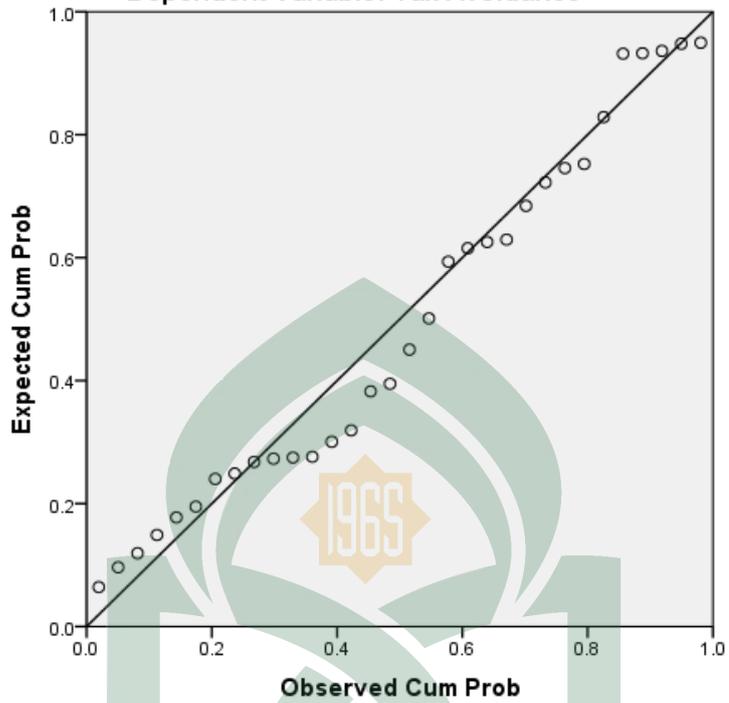
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompensasi Eksekutif	.820	1.220
	Sales Growth	.949	1.054
	Financial Distress	.865	1.156
	Kompensasi Rugi Fiskal	.852	1.174
	Komisaris Independen	.813	1.230

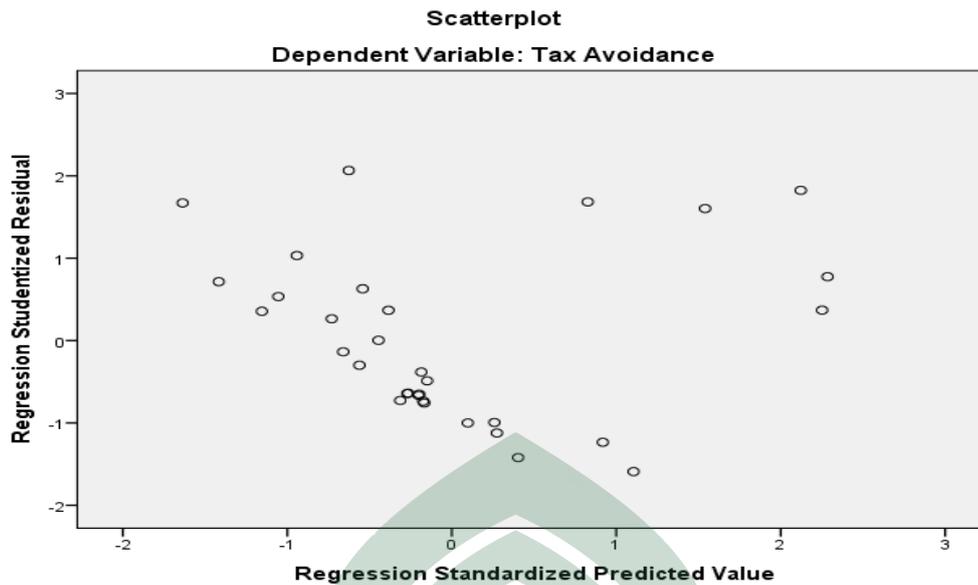
a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Tax Avoidance



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98231336
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.616

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI PARK

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.928	2.091		.444	.661
Kompensasi Eksekutif	-2.767	1.834	-.302	-1.508	.144
Sales Growth	.162	.310	.097	.521	.607
Financial Distress	.010	.018	.105	.538	.595
Kompensasi Rugi Fiskal	-.269	.966	-.055	-.278	.783
Komisaris Independen	-.047	.042	-.228	-1.133	.267

a. Dependent Variable: LnRes

NO	Nama Perusahaan	DAR 2014	DAR 2015	DAR 2016	DAR 2017
1	ANTM	0,45883452	0,39661993	0,038599558	0,38394632
2	CKRA	0,016133538	0,19760286	0,023549269	0,02653993
3	CTTH	0,771674968	0,52286028	0,615036317	0,42985525
4	TINS	0,543377315	0,42120135	0,407906222	0,48961474
5	DKFT	0,047838879	0,04072197	5,328773196	0,12655615
6	MITI	0,245117488	0,55443618	0,62007425	0,64498902
7	PTBA	0,426330586	0,45024723	0,431957077	0,37237083
8	RUIS	0,760282689	0,6900277	0,760282896	0,79506269
	Note: 0-50%=aman (0)				
	>50%= Distress(1)				
x1	x2	x3	X4	Y	M
0,00051	0,117919264	45,88345204	1	7,033546746	33,3333333

0,00709	-0,917181126	1,61335377	1	0,141290387	33,3333333
0,07046	0,928088035	77,16749681	0	4,270845734	33,3333333
0,00124	-0,085636758	54,33773152	1	0,427866352	66,6666667
0,04041	-0,814676509	4,783887936	0	2,295865372	33,3333333
0,00149	0,050135105	24,51174878	1	0,013301902	33,3333333
0,00783	2,417295616	42,63305863	1	0,283361862	33,3333333
0,00406	-0,067427175	76,02826888	0	0,812814438	20
0,00684	-0,917181126	40,71077082	1	0,065776263	33,3333333
0,00038	-0,135331472	39,66199252	1	1,345100413	33,3333333
0,06484	4,556297392	19,7602864	1	0,006345794	33,3333333
0,03652	0,250916949	52,28602838	1	0,55222628	33,3333333
0,00014	0,411546594	42,12013492	1	165,1151426	66,6666667
0,16185	-0,239932224	4,072197297	0	2,731987551	20
0,00445	0,736429155	55,44361778	1	0,017433603	33,3333333
0,00173	0,114220272	45,02472262	1	0,016281489	33,3333333

0,00097	-0,869299112	69,00276994	1	5,07340497	20
0,09848	33,97892907	53,78916305	1	0,011039763	33,3333333
0,00151	-0,135331472	3,859955778	1	2,297565575	33,3333333
0,00605	4,556297392	2,354926947	1	0,999990364	50
0,09715	0,250916949	61,50363172	1	0,396675503	50
0,02144	0,411546594	40,79062224	1	0,010947655	33,3333333
0,20804	-0,239932224	532,8773196	1	0,086434079	40
0,62495	0,736429155	62,00742501	1	0,086443078	33,3333333
0,61313	0,114220272	43,19570772	1	0,984365665	33,3333333
0,00091	-0,869299112	76,02828961	1	1,227582717	50
0,00354	33,97892907	63,69217221	1	0,250483327	33,3333333
0,00157	0,3895516	38,39463232	1	1,618735974	33,3333333
0,02698	-0,426206838	2,653993069	1	0,04409911	50
0,03453	-0,156171236	42,98552521	0	0,924300741	50
0,06612	4,806189936	48,96147448	1	0,045639062	33,3333333

0,13618	0,202333054	12,65561479	0	0,087632668	25
0,63999	0,202333054	64,49890164	0	0,034095977	33,3333333
0,0046	0,456271677	37,23708335	1	0,462342322	33,3333333
0,58655	0,417444013	79,50626867	0	1,5086071	20
0,00253	0,489730521	64,84664833	1	0,14346408	33,3333333

NO	Nama Perusahaan	Remunerasi 2014	Remunerasi 2015	Remunerasi 2016	Remunerasi 2017
1	ANTM	Rp 4.816.750.000	Rp 4.029.815.403	Rp 13.787.073.000	Rp 19.808.320.000
2	CKRA	Rp 1.190.000.000	Rp 901.450.694	Rp 1.271.000.000	Rp 1.196.000.000
3	CTTH	Rp 8.067.860.128	Rp 8.062.211.621	Rp 7.504.773.275	Rp 8.044.853.000
4	DKFT	Rp 930.000.000.000	Rp 4.730.000.000	Rp 208.000.000	Rp 3.725.150.000

5	MITI	Rp 6.477.022.456	Rp 5.078.234.960	Rp 4.961.144.960	Rp 3.904.613.960
6	PTBA	Rp 19.531.366.375	Rp 27.861.685.515	Rp 14.903.385.000	Rp 18.350.287.636
7	RUIS	Rp 14.350.920.550	Rp 10.856.523.365	Rp 14.621.589.473	Rp 46.753.786.038
8	TINS	Rp 29.901.000.000	Rp 6.668.439.344	Rp 818.823.370	Rp 746.985.000.000
NO	Nama Perusahaan	PENJUALAN 2014	Penjualan 2015	Penjualan 2016	Penjualan 2017
1	ANTM	Rp 9.420.630.933.000	Rp 10.531.504.802.000	Rp 9.106.260.754.000	Rp 12.653.619.205.000
2	CKRA	Rp 167.877.150.565	Rp 13.903.396.540	Rp 77.251.405.940	Rp 44.326.328.450
3	CTTH	Rp 114.509.380.798	Rp 220.748.167.038	Rp 276.137.623.717	Rp 233.012.869.771
4	DKFT	Rp 7.518.010.000.000	Rp 6.874.192.000	Rp 9.703.242.307	Rp 56.338.867.827
5	MITI	Rp	Rp	Rp	Rp

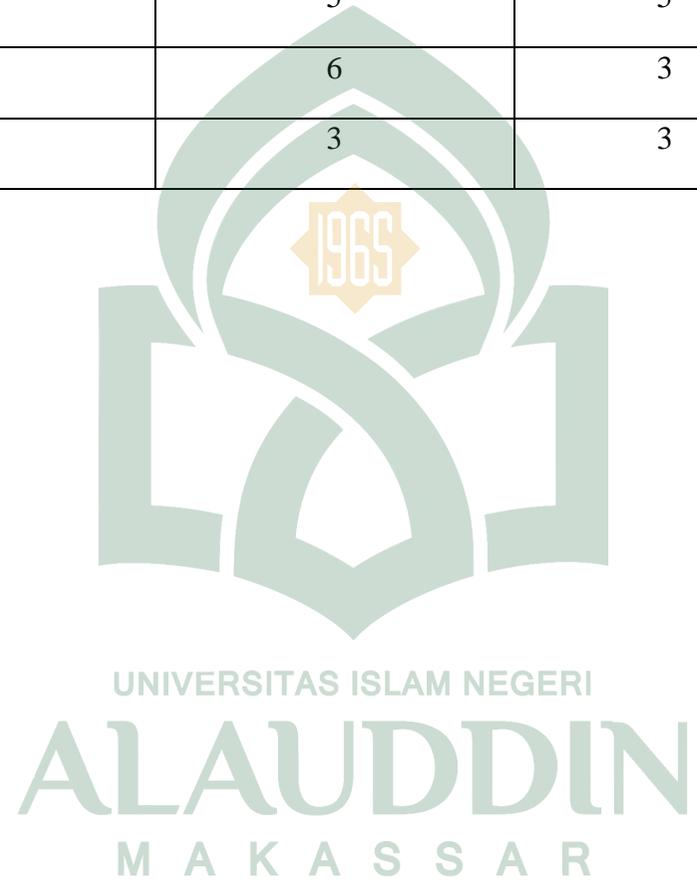
		169.301.000.000	31.375.452.390	23.847.470.324	28.672.612.639
6	PTBA	Rp 13.077.962.000	Rp 13.733.627.000.000	Rp 23.847.470.324	Rp 28.672.612.639
7	RUIS	Rp 1.833.216.000.000	Rp 6.264.641.000.000	Rp 6.980.190.000.000	Rp 10.165.053.000.000
8	TINS	Rp 7.371.212.000.000	Rp 6.874.192.000.000	Rp 898.463.000.000	Rp 1.273.521.000.000
NO	Nama Perusahaan	KRF 2014	KRF 2015	KRF 2016	KRF 2017
1	ANTM	1	1	1	1
2	CKRA	0	1	1	0
3	CTTH	1	1	1	1
4	DKFT	0	0	1	0
5	MITI	1	1	1	0
6	PTBA	1	1	1	1
7	RUIS	0	1	1	0
8	TINS	1	1	1	1

NO	Nama Perusahaan	PEMBAYRAN PAJAK 2014	PEMBAYRAN PAJAK 2015	PEMBAYRAN PAJAK 2016	PEMBAYRAN PAJAK 2017
1	ANTM	Rp 979.300.745.000	Rp 329.558.000	Rp 545.193.000.000	Rp 735.548.000.000
2	CKRA	Rp 525.294.442	Rp 30.053.195	Rp 54.317.476.588	1.146.850.276
3	CTTH	Rp 2.751.664.778	Rp 2.202.022.908	Rp 6.650.013.900	Rp 6.421.703.895
4	DKFT	Rp 37.000.000.000	Rp 7.265.066.273	Rp 785.200.401	Rp 2.680.393.702
5	MITI	Rp 20.743.528.787	Rp 24.683.965.838	Rp 1.733.287.794	Rp 1.733.287.794
6	PTBA	Rp 33.486.832.540	Rp 30.459.328.760	Rp 236.318.000.000	Rp 208.041.000.000
7	RUIS	Rp 22.208.000.000	Rp 27.379.440.013	Rp 53.994.709.090	Rp 17.991.548.295
8	TINS	Rp 833.008.000.000	Rp 853.159.000.000	Rp 509.410.000.000	Rp 1.080.481.000.000

NO	Nama Perusahaan	LABA SEBELUM PAJAK 2014	LABA SEBELUM PAJAK 2015	LABA SEBELUM PAJAK 2016	LABA SEBELUM PAJAK 2017
1	ANTM	Rp 139.232.848	Rp 245.006.244	Rp 237.291.595.000	Rp 454.396.524.000
2	CKRA	Rp (3.717.835.682)	Rp 4.735.923.320	Rp 54.318.000.000	Rp 260.062.000.000
3	CTTH	Rp 644.290.370	Rp 3.987.537.336	Rp 26.764.367.473	Rp 6.947.634.696
4	DKFT	Rp (77.000.000)	Rp 44.000.000	Rp 71.723.157.278	Rp 58.730.253.510
5	MITI	Rp 9.035.167.759	Rp 14.495.601.857	Rp 20.053.291.616	Rp 19.779.014.340
6	PTBA	Rp 2.517.447.000.000	Rp 1.747.162.000.000	Rp 2.733.799.000.000	Rp 6.101.629.000.000
7	RUIS	Rp 78.373.285.029	Rp 70.030.859.016	Rp 54.852.288.151	Rp 38.913.911.728
8	TINS	Rp 1.024.844.000.000	Rp 168.163.000.000	Rp 414.970.000.000	Rp 716.211.000.000

NO	Nama Perusahaan	KI2014	KI 2015	KI 2016	KI 2017
1	ANTM	2	2	2	2
2	CKRA	2	1	1	1
3	CTTH	1	1	1	1
4	DKFT	1	1	2	2
5	MITI	2	2	1	1
6	PTBA	1	1	2	1
7	RUIS	1	2	1	2
8	TINS	1	1	1	1
NO	Nama Perusahaan	DK 2014	DK 2015	DK 2016	DK 2017
1	ANTM	6	6	6	6
2	CKRA	3	3	2	2
3	CTTH	3	3	2	2
4	DKFT	3	3	4	4

5	MITI	3	3	3	3
6	PTBA	3	5	5	4
7	RUIS	3	6	3	6
8	TINS	3	3	3	3





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **7599/S.01/PTSP/2018**
 Lampiran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.
 Pimpinan Bursa Efek Indonesia Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 416/EB./PP.00.9/05/2018 tanggal 28 Mei 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ANDALIA**
 Nomor Pokok : 90400114094
 Program Studi : Akuntansi
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, SALES GROWTH, FINANCIAL DISTRESS DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2016) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **08 Juni s/d 07 Juli 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 08 Juni 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

ALA UDDIN
M A K A S S A R

A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar,
 2. *Perlinggal*.

SIMAP PTSP 08-06-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2t.bkpmf.sulselprov.go.id> Email : p2t_provulsel@yahoo.com
 Makassar 90222





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor *4416* /EB.I/PP.00.9/05/2018
Lamp : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Samata, *20* Mei 2018

Kepada,

**Yth. UPT P2T BKPM
Prov. Sulawesi Selatan**

Di –

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama	: Andalia
NIM	: 90400114094
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	: Akuntansi
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Graha Al-Habsyi Taeng Blok B/7

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya **“Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)”**

Dengan Dosen pembimbing:

1. Memen Suwandi, SE., M.Si
2. Mustofa Umar, S. Ag., M.Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia.
Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam
an. Dekan,

Nomor : 3377/EB.I/Kp.07/05/2018
Tanggal : 23 Mei 2018

Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si.
NIP. 19720421 200801 1 006

Terdistribusi :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Asatip

RIWAYAT HIDUP



ANDALIA, Dilahirkan di Lappara, Desa Limapoccoe, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan pada 15 September 1996. Penulis merupakan anak pertama dari Ibunda Harmiah dan Ayahanda M. Said. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar 172 Limapoccoe pada tahun 2003. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Cenrana hingga tahun 2011, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SSN) Maros hingga tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi dan menyelesaikan studi pada tahun 2018.